

# LUKISAN PEMBUKA TABIR

Kisah romantis dan kisah pertikaian perdagangan candu melatarbelakangi cerita Lukisan Pembuka Tabir ini. R. Jamika, seorang Kepala Seksi Jawatan Pekerjaan Umum Kabupaten, merupakan pemuda ningrat yang akan dijodohkan oleh ibunya dengan sesama putra ningrat, yaitu R.R. Sri Sudarmi. Karena kepatuhan pada orang tuanya, mereka berdua bersedia jika akan dinikahkan meskipun R. Jatmika sudah mempunyai pilihan hati, yaitu Sumarmi, dan R.R. Sri Sudarmi juga sedang dalam pendekatan dengan pemuda lain, Hartana. Kebetulan, Sumarmi adalah adik kandung Hartana.

Hartana merupakan pemuda yang cekatan, berani, dan kreatif. Dia selalu mencoba dan berusaha mencari peluang terbaik. Terakhir, dia mencoba berbisnis sayuran, hingga akhirnya dapat mengelola perkebunan sayur sendiri. Namun, dalam kiprah dan pergaulannya, dia dijebak oleh sindikat perdagangan candu, pimpinan Marinem. Marinem, lewat anak buahnya meletakkan candu di keranjang sayur yang akan didagangkan oleh Hartana. Petaka pun terjadi, Hartana dipenjara. Namun, karena dipenjara, Hartana bertemu dengan seorang Mantri Polisi, paman R. Jatmika. Setelah ditelusuri, ternyata antara orang tua Hartana dan orang tua R. Jamika mempunyai hubungan baik. Selain itu, setelah kasus perdagangan candu didalami, ternyata Hartana tidak terlibat, dia hanya dijebak.

Kedua pasangan itu hidup berbahagia. Masing-masing beralih profesi sebagai pengusaha sukses di kota Purwokerto.

ISBN 978-623-95675-5-2



bby

DJAKA LELANA

LUKISAN PEMBUKA TABIR

D J A K A L E L A N A

# LUKISAN PEMBUKA TABIR



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

D J A K A L E L A N A

LUKISAN  
PEMBUKA  
TABIR



BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI  
2021

## **LUKISAN PEMBUKA TABIR**

**Penulis:**

Djakalelana

**Penerjemah:**

Yohanes Siyamta

**Penyunting:**

Dr. Restu Sukesti, M.Hum.

**Penerbit:**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224  
Telepon: (024) 562070; Faksimile: (0274) 580667

Cetakan Pertama, September 2021

vi + 66 hlm., 14,5 x 21 cm.

ISBN: 978-623-5677-01-9

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

# **KATA PENGANTAR**

## **KEPALA BALAI BAHASA**

### **PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Pandemi *Covid-19* hingga saat ini masih menghantui warga dunia, termasuk Indonesia. Pemerintah RI pun melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat di seluruh provinsi di Indonesia dalam rangka untuk menekan penyebaran virus yang sangat mematikan itu. Kebijakan Pemerintah tersebut tentu memiliki dampak yang sangat signifikan di berbagai sektor. Karena kebahasaan dan kesastraan masuk dalam sektor nonesensial, praktis kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan kebahasaan dan kesastraan tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya secara langsung, bersemuka. Namun, karena proses kreatif dan upaya pencerdasan bangsa melalui bahasa dan sastra harus tetap berlangsung, berbagai kegiatan itu pun dapat dilaksanakan secara daring. Meskipun hasilnya – mungkin – tidak maksimal, berbagai program dan kegiatan yang telah dirancang oleh Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bisa tetap dapat memenuhi target-target yang telah ditetapkan, termasuk target 42 karya sastra Jawa yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Penerbitan hasil penerjemahan dari sastra Jawa ini – yang telah melewati proses panjang – merupakan bukti nyata bahwa situasi pandemi tidak menghalangi kami dalam memberikan sumbangsih bagi kemajuan bangsa melalui kebahasaan dan kesastraan. Penerbitan hasil penerjemahan ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu bahan bacaan dalam program besar

Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Pemerintah. Melalui penerbitan penerjemahan karya sastra Jawa ini pula diharapkan bisa menghilangkan kendala kebahasaan bagi masyarakat penutur nonbahasa Jawa untuk bisa menikmati dan mengambil manfaatnya.

Hadirnya buku penerjemahan ini melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu, dalam Kata Pengantar singkat ini kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada sastrawan/penulis (asli) dalam bahasa Jawa. Demikian pula kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menerjemahkan karya sastra Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Penghargaan juga kami berikan kepada para penyunting yang telah menyelaraskan hasil terjemahan sesuai dengan kaidah baku bahasa Indonesia. Tentu saja, kepada panitia/tim terjemahan dan penerbit kami ucapkan terima kasih yang tiada bertepi.

Semoga buku terjemahan ini bisa menjadi ajang dialog dan tegur sapa antarbudaya di Indonesia dan menambah kekayaan khazanah bahan bacaan literasi yang bermutu. Selamat membaca!

Yogyakarta, 10 September 2021  
Kepala,

**Drs. Imam Budi Utomo, M.Hum.**  
NIP 196605201991031004

# DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA ..... iii**

**DAFTAR ISI ..... v**

I. PERBINCANGAN PAMAN DAN KEPONAKAN ..... 1

II. SURAT MISTERIUS ..... 8

III. IDOLA KAUM MUDA ..... 13

IV. SURAT PERTAMA ..... 24

V. REKAYASA MUSUH ..... 33

VI. KETERANGAN YANG DIPERLUKAN ..... 36

VII. TERTANGKAPNYA PENGEDAR CANDU GELAP .. 45

VIII. BAPAK DAN ANAK ..... 49

IX. TERBUKANYA TABIR..... 58



# I.

## PERBINCANGAN PAMAN DAN KEPONAKAN

“**Tong**, tong, tong.....” Bunyi kentongan menandai para kuli bangunan Jawatan Pekerjaan Umum Kabupaten yang sedang menggarap pekerjaan jalan di depan HIS kota Purwokerto mengakhiri pekerjaannya ketika jarum jam menunjukkan pukul lima sore. Kuli-kuli beserta para mandor berbondong-bondong pulang. Ada yang membawa cangkul, sementara ada pula yang membawa keranjang berisi berbagai peralatan kerja. Di antara orang yang berbondong-bondong itu ada lelaki muda yang mengendarai sepeda. Tampak sangat tergesa-gesa, dia adalah Kepala Seksi di Jawatan Pekerjaan Umum Kabupaten yang bertugas mengawasi para pekerja tadi. Adapun alasan ketergesa-gesaan segera pulang ialah karena pada saat itu ada saudaranya yang akan datang bertamu. Sungguh, ketika sampai di rumah, tamunya telah datang, dan mereka pun saling menyapa. Sekitar seisapan rokok, pemilik rumah menemani tamunya, kemudian berpamitan akan segera mandi. Seusai mandi dan berganti pakaian, menemuinya lagi seraya bertanya.

“Apakah kehadiran Paman cuma sekadar berkunjung?”

Tamu tadi, Mantri Polisi di Parakan, paman dari R. Jatmika dari ayahnya itu, menjawab, “Sambil menyelam minum air. Yang pertama, melaksanakan pekerjaan; yang kedua, mengunjungi sembari menyampaikan pesan dari ibumu.”

“Apa pesan ibu, Paman?”

“Minggu kemarin aku berkunjung ke Madiun. Disuruh menyampaikan pesan dari ibumu bahwa kamu harus segera membangun keluarga.”

R. Jatmika memberikan jawaban sembari menghela napas panjang, “Hem! Selalu itu melulu, bingung aku.”

“Bingung bagaimana?”

“Saya belum akan membangun keluarga, karena gaji saya masih sedikit. Saya cukup-cukupkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan belum mampu untuk biaya hidup berdua. Iya kalau dapat isteri yang sederhana, kalau dapat isteri yang terlalu banyak maunya, bakalan rusak rumah tangga saya.”

“Paman tahu, tetapi perkiraanku bukan itu sebab utamanya. Sebab utamanya, belum adanya gadis yang memikat hatimu, atau karena kamu tidak cocok dengan gadis pilihan ibumu.”

“Itulah sebabnya, Paman. Padahal kehendak ibu, asalkan dia merasa senang dan cocok dengan calon menantunya, dia merasa cukup. Mau tidak mau saya harus menuruti kehendaknya.”

“Ya, begitulah ibumu. Kemauannya keras. Anak-anaknya harus menuruti semua kehendaknya. Apalagi sekarang. Dulu saja ketika bapakmu masih hidup, kehendaknya harus selalu dituruti. Makanya, ketika aku menemuinya, ibumu mengatakan apa pun kuyakan saja sebab kalau-kalau kusampaikan tentang kekurangan dari perjodohan yang dipaksakan, ibumu tetap saja tidak mau mendengarkan.”

“Makanya saya merasa bingung, kalau saya ikuti kehendak ibu, saya merasa sakit. Kalau saya ikuti keinginan pribadi, ibu pasti kecewa. Kekecewaan itu barangkali akan membuat ibu menderita sakit. Celaknya dari sakitya, ibu akan meninggal. Orang yang tidak senang dengan saya akan menganggap sayalah penyebab kematian ibu.”

“Keadaan akan menjadi baik bila calon isterimu adalah orang yang disukai ibumu.”

“Itu sulit. Sebab keinginan ibu, calon menantunya setidaknya harus raden rara atau raden ajeng. Saya tidak cocok.”

"Ibumu memilih calon menantu setidak-tidaknya raden rara itu ada benarnya. Pemikirannya, kalau masih keturunan ningrat, pasti baik. Namun, sebagai anak muda kamu menolak, aku juga tidak menyalahkan. Sebab, dari perkiraanmu, yang namanya raden rara atau raden ayu itu angkuh. Padahal, dalam dunia pendidikan diajarkan tentang kesamaan derajat."

"Betul, Paman."

"Tapi ketahuilah, kedua-duanya salah."

"Jadi, paman tidak cocok dengan kehendak ibu, dan menolak pendapatku."

"Bagaimana akan cocok, kamu mengutamakan pendapatmu, ibumu selalu mencela, bagaimana pun tidak akan ketemu. Yang namanya pembicaraan itu baik dan buruk harus selalu diperhitungkan. Begini lho, meskipun bergelar raden ajeng, kalau tidak bisa diajak membangun keluarga, tidak ada gunanya diperistri. Sebaliknya, meskipun cuma anaknya Pak Krama, kalau nantinya bisa diharapkan, tidak ada jeleknya sebab budi pekerti luhur itu tidak memandang tempat atau kedudukan. Usahnya bermacam-macam, wanita keturunan ningrat atau anaknya Pak Krama ada yang bisa menjunjung derajat dan keluhuran suami. Demikian juga sebaliknya, yang mengajak masuk ke neraka juga banyak. Makanya, bukan hal gampang memilih wanita untuk dijadikan teman hidupmu."

"Wanita yang seperti apa yang harus saya pilih?"

"Pertama-tama tentu saja melihat parasnya sebab benih asmara itu muncul dari kecantikan parasnya. Setelah itu harus dilihat dari *bobot*, *bèbèt*, serta *bibitnya*. Orang yang tidak memperhatikan ketiga hal itu biasanya akan mengalami kegagalan dalam membangun rumah tangga. Akan tetapi, meskipun sudah diupayakan sedemikian rupa, masih ada yang gagal juga. Setidaknya, kita sudah berusaha."

"Betapa sulitnya mencari jodoh, Paman."

"Dikatakan sulit memang sulit. Dikatakan mudah, kalau sudah saatnya juga akan sangat mudah. Hanya kalau terlalu lama dalam

mempertimbangkan kadang akan gagal. Lebih-lebih dalam hal membangun rumah tangga. Makin lama menimbang-nimbang akan makin banyak ketahuan kekurangannya, bubar jadinya. Ibarat mencari kuda, mencari yang mulus, hitam legam, mati suwung, bisu dan kotorannya lembek, pasti akan jadi bujang lapuk.”

“Betapa sulitnya mencari jodoh, bisa-bisanya orang pada bercerai.”

“Orang bercerai itu ada baiknya juga, lho.”

“Bagaimana baiknya, jelas-jelas tidak menghargai isteri, padahal saat ini sedang menjunjung derajat wanita.”

“Perceraian yang saya anggap baik itu kalau memang ada pertimbangan yang cukup penting. Namun, jika adanya lelaki yang mempunyai sifat sewenang-wenang, atau alasan perceraianya karena ingin mencari daun muda, aku tidak setuju. Orang seperti itu meremehkan sesamanya sebab tidak jarang adanya wanita yang jatuh ke lembah nista karena perbuatan lelaki yang sewenang-wenang tadi.”

“Jadi, apabila lelaki ingin menjunjung derajat isteri, dia harus menjaga diri jangan sampai menyia-nyiakkan isteri?”

“Memang begitu. Kembali ke pembicaraan tadi, apa kamu pernah mendengar, anak siapa yang menjadi pilihan ibumu?”

“Mendengar secara pasti, tidak. Atau, ibu sendiri juga belum pernah mengatakannya. Tetapi kabarnya ibu akan menanyakan puteri Sineran di sini.”

“Katanya memang begitu, puteri Sineran itu dulu ketika aku ada di sini masih kecil. Sekarang kira-kira sudah berumur delapan belas tahun.”

“Kira-kira memang demikian, Paman.”

“Parasnya bagaimana?”

“Cantik, malah dia jadi buah bibir kaum muda di sini.”

“Kamu suka atau tidak?”

“Saya tidak cocok akan lagak-lagunya.”

“Kalau kamu tidak cocok, aku tak menyangkal, sebab setiap orang itu punya pilihan masing-masing. Namun, kecuali puteri Sineran adakah pandangan yang lain?”

“Ada Paman, dan saya suka, tetapi perkiraan saya pasti ibu tidak berkenan.”

“Anak siapa yang kaumaksud?”

“Anak Pak Lurah Karanganjing.”

“Lho, apa Lurah Karanganjing punya anak gadis? Seingatku anaknya cuma satu laki-laki dulu masih sekolah di *Cultuur School*. Entah sekarang.”

“Anak laki-lakinya tiga, yang perempuan cuma satu. Yang Paman katakan di *Cultuur School* itu yang sulung. Sekarang sudah kembali ke desa, namanya Hartana. Karena perkenalan saya dengan Hartana ini saya melihat adik perempuannya.”

“Paman kenal baik dengan Lurah Karanganjing. Keluarganya baik. Anak gadisnya baik ataukah tidak?”

“Parasnya hitam manis. Lagak-lagunya baik. Di kota ini dua gadis itulah yang jadi pujaan para jejaka. Sayangnya saya belum berkenalan dengannya. Cuma selayang-pandang saya pernah melihatnya.”

“Tak pernah keluarakah?”

“Bukan begitu, Paman. Tampaknya keluarnya bila perlu saja dan selalu dikawal kakak atau adiknya. Jadi, saya merasa tidak bebas untuk berkenalan dengannya. Apalagi, tampaknya Hartana tidak tahu gelagat saya. Jadi saya terpaksa diam seribu bahasa.”

“Seumpama Hartana tahu maksudmu, tidak akan adiknya disodor-sodorkan. Kira-kira apakah kamu mantap akan berkenalan dengannya? Katanya tadi belum naksir perempuan, nyatanya sudah memuja anak orang.”

R. Jatmika merasa malu disindir oleh pamannya. Karena sudah ketahuan, ia katakan semuanya. Katanya, “Saya tadi baru mengungkapkan wawasan, belum menyampaikan isi hati yang paling dalam. Dan juga belum bisa mejajaki lubuk hatinya. Jadi seperti yang Paman katakan tadi, saya baru melihat gebyarnya saja.”

“Sudah ada jalan terang untuk bisa melihat secara gamblang, asal kamu terus berteman dengan Hartana. Lama-lama kamu bisa memancing adiknya.”

“Niatnya memang begitu, tetapi tidak bisa melanjutkan karena bakal menemui jalan buntu.”

“Buntu bagaimana?”

“Jalannya adalah Hartana, kini dia akan pergi.”

“Pergi ke mana?”

“Akan pindah ke Kledung dekat Parakan.”

“Sebenarnya jalanmu mulus, kamu kenal kakaknya, aku bisa mendekati orang tuanya.”

“Sudah dulu, Paman, saya akan menunggu bagaimana kehendak ibu.”

“Jadi kedatanganku di sini sekarang ini tak membuahkan hasil?”

“Akan hal ini memang tidak.”

“Kecuali ibumu berpesan untuk menanyai kamu, dia juga menyuruh aku untuk menanyakan bagaimana usahamu mencari saudara sepupumu, putera dari kakak perempuan ibumu, apakah sudah membuahkan hasil?”

“Belum saya cari. Blum sempat. Pekerjaan tumpuk-tumpuk, silih-berganti. Apalagi sekarang bersamaan dengan penggarapan jalan menuju Baturaden, ibarat tak pernah beristirahat.”

“Apa sebabnya pencarian saudara sepupumu itu terhenti?”

“Begini Paman, saudara ibu ada tiga, yang paling tua perempuan, bersuamikan mantri kehutanan wilayah Ngawi, asli daerah Banyumas ini. Dari Ngawi, *pakde* pindah ke Rembang, di sana punya seorang anak, kemudian *budhe* meninggal. Waktu itu ibu baru saja menikah, katanya, bapak tinggal di Yogyakarta. Karena *budhe* meninggal dan ibu belum punya anak, sehingga putera *budhe* tadi diminta, tetapi pak mantri kehutanan tidak mengizinkan. Pak mantri kehutanan, bekerjanya berpindah-pindah, anaknya dibawa serta. Akhirnya pak mantri kehutanan pindah di Banyumas ini, terus kabarnya hilang tak terlacak hingga sekarang ini. Apakah sekarang masih hidup atau sudah meninggal, tidak jelas. Demikian juga keberadaan puteranya.”

“Seumpama putera *pakde* tadi masih hidup, kira-kira umur berapa?”

“Kata ibu selang beberapa saat dengan saya, karena jarak menikahnya tak begitu lama. Demikian juga saat mendapatkan putera.”

“Cerita ini aku juga tidak begitu jelas. Malah ketika almarhum kakak, yaitu bapakmu menikah, aku juga tidak mengantarnya. Jadi, sekarang meski kamu sibuk, disempat-sematkan bertanya kemungkinan ada yang tahu, alangkah bahagianya bila ketemu.”

“Iya, akan saya usahakan.”

Kala itu sudah pukul delapan, R. Jatmika mengajak tamunya untuk makan malam. Setelah makan malam, kembali duduk sambil berbincang-bincang. Tamunya menceritakan juga bahwa keperluannya datang kemari akan mencari seluk-beluk penyelundupan candu yang selama berbulan-bulan ini ia cari, tetapi hingga kini belum memperoleh keterangan-keterangan yang sah. Tak lama kemudian, mereka tertidur di tengah gelapnya malam.

## II.

### SURAT MISTERIUS

**Sore** harinya, kira-kira pukul enam petang, R. Jatmika pamit kepada tamunya akan pergi menghadiri pertemuan seraya mengatakan bahwa bila keperluannya selesai, segera akan pulang.

R. Jatmika mengikuti pertemuan malam itu tidak begitu lama. Kurang lebih pukul sembilan sudah kembali ke rumah. Paman-nya pun bertanya, “Perkumpulan apa ini tadi, *Le?*”

“Kumpulan koperasi. Kami memiliki koperasi simpan-pinjam, pemimpinnya Hartana. Karena dia akan meletakkan jabatan sehubungan dengan kepindahan pekerjaan, dan lagi sangat besar jasanya dalam mengembangkan koperasi, pertemuan ini tadi merupakan acara penghormatan dan perpisahan untuk beliau.”

“Hartana itu sepertinya sangat terampil, ya?”

“Tidak hanya terampil, tetapi juga cekatan dan cakap dalam bekerja. Ketika koperasi dipegang oleh pemimpin lama tahun lalu, pekerjaannya tidak tertata. Namun, ketika dipegang Hartana, semuanya serba jelas dan bersih. Catatan bulanan tidak ada yang tercecer. Kecuali itu, dia disenangi anggotanya karena pergaulannya supel. Perkenalan saya dengannya belum lama, tetapi sangat erat bersahabat seperti telah berkenalan bertahun-tahun lamanya.”

“Mengapa kalian segera pulang?”

“Hati ini merasa tidak enak, Paman.”

“Tak enak hati karena tiada jalan untuk mendekati puteri Pak Lurah Karanganjing kah?”

R. Jatmika menanggapi pertanyaan pamannya sembari merogoh saku celananya untuk mengeluarkan surat, “Tidak, Paman.

Ada sesuatu yang aneh. Ini tadi ketika akan berangkat ke perkumpulan, di jalan ketemu kurir. Ia memberikan surat. Surat itu terkesan misterius, maka segera saja kubaca surat itu. Saya sebut aneh, dari luar hanya ada satu amplop, di dalamnya berisi tiga amplop, padahal pengirimnya satu orang.”

“Surat dari siapa?”

R. Jatmika menyerahkan satu surat seraya berkata, “Silakan baca sendiri, Paman. Surat itu dari seorang perempuan yang berharap dengan sangat agar R. Jatmika datang ke rumahnya. Di akhir tulisan surat menyatakan bahwa wanita itu mengirim rokok dan lukisan.”

Seusai Mantri Polisi membaca surat itu, ia diam sejenak seperti ada yang dia pikirkan, kemudian menanyai keponakannya, “Surat dari Marinem?”

“Iya, Paman. Seperti yang tertera dalam tanda tangan itu.”

“Kamu sudah mengenalnya?”

“Kenal di jalan bersamaan ketika naik bus sepulang dari rumah bapak waktu itu. Duduk bersebelahan dengan saya. Mula-mula kukira kalau isteri dari seseorang hingga aku agak sungkan dan duduk berjauhan. Lama-kelamaan dia cerita bahwa dia adalah *gundiknya*, simpanannya, Babah Liem.”

“Di dalam bus Marinem bercerita apa saja?”

“Ketika saya tahu bahwa dia bukan wanita baik-baik, pembicaraannya tidak kuperhatikan. Seminggu yang lalu ketika saya menunggu tukang yang sedang memperbaiki kios di Pasar Pon, kebetulan ketemu dengan Marinem. Dia mengharapkan saya datang ke rumahnya. Kujawab dengan basa-basi saja. Lha ini tadi kok kuterima surat misterius darinya.”

“Jadi kamu tidak pernah ke sana?”

“Tidak, Paman.”

“Besok lagi, berhati-hatilah. Jangan pernah ketemu dia lagi. Wanita ini penuh bisa. Jangan kaudekati. Siapa yang didekatinya pasti bakal rusak kehidupan rumah tangganya. Dulu ketika paman bertugas di sini, Marinem menjadi gundik Belanda di perkebun-

an tebu. Orang Belanda tadi mati terkena racun. Yang didakwa oleh polisi, ya Marinem itu. Tetapi akhirnya diputus bebas. Belum sampai setahun Marinem merayu Sep Stasiun Bandarsoka. Selang beberapa bulan kemudian tumbang juga. Kemudian merayu pegawai kantor pos, hingga habis-habisan.”

“Jadi, kecuali jahat juga bengis.”

“Begitulah, kalau kamu sampai terjatuh olehnya akan jadi apa nantinya.”

Setelah berbicara demikian, Mantri Polisi tadi meminta surat yang kedua dan ketiga. Kedua-duanya sudah dibaca, isinya sama hanya dipisah dari surat yang pertama. Yang berbeda pada tanggal surat. Surat pertama dan kedua selang waktu dua hari. Surat kedua dengan ketiga selang waktu empat hari. Ketiga surat dan alamat di dalamnya sama, kecuali sampul luar yang berbeda. Surat itu diperhatikan dengan sungguh-sungguh boleh Mantri Polisi. Bukan karena alamat yang dituju adalah keponakannya, tetapi keanehan waktu pengiriman surat dan pengirimnya karena Marinem beberapa bulan ini diincar oleh Mantri Polisi dalam perkara penyelundupan candu. Mantri Polisi berusaha ke mana-mana untuk mencari keterangan tentang penyelundupan candu beserta Marinem dan sindikatnya, tetapi belum menemukan. Kedatangannya di Purwokerto saat ini juga untuk mengintip Marinem. Secara tak terduga ternyata ada surat misterius yang kemungkinan dapat memberikan keterangan yang ia perlukan. Dalam diam Mantri polisi memperkirakan bahwa surat ini berasal dari seseorang yang mengincar Marinem, yang akhirnya ditujukan kepada R. Jatmika, atau sebaliknya dari seseorang yang suka kepada R. Jatmika ditujukan kepada Marinem. Jadi, seseorang itu pasti musuh dari Marinem. Dari pendapatnya kalau bisa mengetahui siapa orangnya, pasti akan mengetahui kerahasiaan Marinem. Tetapi, siapakah orang berbuat aneh itu?

Ketika Mantri Polisi sangat serius memperhatikan surat itu, R. Jatmika bertanya, “Bagaimana pendapat Paman tentang surat ini?”

Sembari meletakkan surat ia menjawab, “Perkiraanku ini perbuatan orang yang punya niat jahat ke kamu atau Marinem.”

“Kalau begitu akan saya selidiki hingga ketemu: siapa orang yang punya niat jahat itu. Kalau yang disasar Marinem tidak apa-apa; sebaliknya kalau sarannya saya, bisa celaka. Tidak berbuat, tetapi didakwa, bisa jadi saya akan dicelakai oleh orang itu.”

“Jangan tergesa-gesa, *Le*. Ini persoalan lelaki dan perempuan. Kalau tidak hati-hati, bisa celaka. Apalagi kamu belum berpengalaman, silang-sengkarut perkara laki-laki dan perempuan, kamu belum begitu paham. Bisa jadi kamu akan tergelincir dalam perkara ini.”

“Lalu bagaimana, Paman?”

“Ketiga surat ini akan aku simpan. Aku sendiri yang akan mencari keterangan. Selanjutnya aku akan sering datang kemari. Ada sesuatu yang akan aku selidiki dengan sungguh-sungguh.”

Pembicaraan Mantri Polisi terhenti sampai di sini. Hal-ihwal tentang surat Marina serta penyelundupan candu tidak diceritakan kepada keponakannya karena hal ini adalah pekerjaan rahasia. Jadi tidak boleh semua orang tahu kecuali yang berwajib.

“Kalau Paman sendiri yang akan mengurusnya, ya sudah.”

“Pesanku untukmu, selanjutnya berhati-hatilah. Pergaulan dengan perempuan itu sering banyak kendalanya. Apalagi kamu ibarat bunga sedang mekar, pasti banyak yang menginginkan. Dan karena kamu masih muda, sering keburu nafsu. Jadi kalau tekadmu tidak kuat, akan mudah tergoda oleh wanita. Wanita itu ada dua cirinya: kalau yang jahat akan menghabiskan harta benda dan raga bahkan sampai ke anak cucu, sedangkan kalau yang dirusak kehidupan rumah tangga, akan mengorbankan nyawa. Karena kekhawatiran akan hal ini, ibumu mengejar-ngejar kamu supaya segera membangun keluarga. Supaya kamu tidak mengalami seperti yang saya ceritakan tadi.”

“Tapi berkat doa restu orang tua, hingga kini saya selamat.”

“Syukurlah kalau begitu. Selanjutnya saya berdoa kepada Tuhan agar kamu senantiasa dalam keadaan baik. Jadi, tentang

surat tadi kamu tidak usah ikut memikirkan. Akan saya selesaikan sendiri. Ini sudah malam, silakan bersitirahat. Besok pagi kembali bekerja. Besok pagi aku akan kembali ke Parakan.”

Setelah berbicara demikian, Mantri Polisi masuk kamar dan beranjak tidur, sedangkan R, Jatmika ke kamar tidur setelah menutup jendela dan pintu. Namun, ia tidak bisa tidur memikirkan surat rahasia tadi. Ada dua hal yang ia pikirkan selama tiduran. Pertama, kalau tidak segera menikah khawatir bila tergoda lagi. Kalau segera menikah, tidak cocok dengan pilihan ibunya. Sri Sudarmi puteri Sineran pilihan ibunya, cantik luar-dalam, seperti yang diceritakan pamannya, tetapi tidak masuk dalam hatinya. Malahan yang selalu terngiang dalam ingatan ialah gadis Kelurahan Karanganjing, adiknya Hartana, namanya Sumarmi.

Raden Jatmika melihat penampilan Sumarmi sekitar sebulan yang lalu dalam acara *fancyfair* (peragaan busana) di kepatihan. Kala itu dia mengenakan baju *gadung mlati*, berkain *cuwiri* berwiru halus, tersibak ketika kaki terangkat dan kembali rapi ketika kaki diturunkan. Mengenakan subang bermata berlian dengan pacakan yang bersahaja. Gerak-geriknya memesona. Menurut perasaan Raden Jatmika, dialah yang paling bersinar.

Peristiwa sebulan lalu itu masih terngiang dalam ingatan.

Karena merasa lelah, lama-kelamaan Raden Jatmika tertidur. Ketika tidur, tiba-tiba ia bermimpi. Dalam impiannya, ia bertemu dengan gadis yang selalu hadir di pelupuk matanya; dan ketika terbangun dari tidurnya, hari sudah beranjak pagi.

### III.

## IDOLA KAUM MUDA

**Kelurahan** Karanganjing terletak di sebelah utara kota Purwokerto. Bangunannya besar, ada joglo di bagian depan dan belakang, halamannya luas. Melihat susunan rumah dan bangunannya menunjukkan bahwa rumah itu adalah rumah lama. Meja kursi yang ditata memenuhi pendapa adalah meja kursi kuna. Hanya meja tulis beserta lemari buku yang merupakan model baru.

Kala itu ada seorang pemuda duduk menghadap meja tulis, memegang pena, di sampingnya tersedia kertas, tampaknya ia akan menulis. Namun, ketika akan memasukkan gagang pena, ayahnya keluar, serta segera duduk di kursi di depan meja tulis tadi. Pemuda tadi tidak jadi menulis, gagang penanya diletakkan. Kedua tangannya diletakkan di atas kertas, menunggu pertanyaan dari ayahnya.

“Bagaimana, apa semuanya sudah tertata?”

“Sudah, Pak.”

“Rumah yang akan kamu tempati sudah jadi?”

“Sudah, cuma rumah-rumahan, Pak. Asal bisa untuk berteduh.”

“Cara menjalankan usahamu bagaimana?”

“Seperti yang saya lakukan, beli sayuran di sekitar Wonosobo saya jual di sini. Itu juga sudah untung, tetapi hanya sedikit karena biayanya juga mahal. Itu kalau rutin lakunya, lumayan, tetapi kadangkala lakunya cuma sedikit, pasti akan rugi. Namun, ketika saya menanam sendiri, pertama waktunya bisa ajeg, kedua saya bisa membandingkan dengan bakul-bakul sayuran di kota-

kota yang mengambil sayuran dari saya. Karena itu, kini saya menanam sendiri, tidak membeli.”

“Cara menjualnya bagaimana?”

“Tidak saya jual eceran, tetapi saya jual pada para pedagang. Kalau sehari cuma segerobag, cukup saya jual di Klampok, sebagian di Purbalingga, kelebihan saya jual di Sukaraja dan Banyumas, dan kota-kota di sekitar sini.”

“Apa kamu sudah hafal saat-saat menanamnya?”

“Untuk menanam sayuran tidak perlu belajar lagi karena ketika bekerja di Bandung, setiap hari saya bergelut dengan tanaman. Beda dengan tembakau, baru tahu dari baca buku saja, sulit dan sangat rumit.”

“Begitulah. Padahal harga hasil bumi yang yang menonjol kini cuma tembakau. Karangobar, Batur, Parakan, Kedu dan sekitarnya itu jadi gudang uang gara-gara tembakau.”

“Betul, Pak. Menggiurkan.”

“Zaman sekarang sebenarnya bukan cuma soal cara menanam yang berubah, tetapi juga penjualan hasil bumi harus diperhatikan dengan sungguh. Hidup di zaman sekarang itu tidaklah mudah. Makin hari makin penuh tantangan. Makanya, mumpung masih muda berusahalah selalu agar sukses hidupmu. Beda dengan zamanku dulu, asal tampungan air terisi penuh, selepas masa panen lumbung juga penuh, itu sudah cukup sebab kebutuhan pangan terpenuhi. Sangat berbeda dengan dunia kaum muda zaman sekarang, kecuali harus selalu belajar agar pintar, gaya hidupnya juga berbeda. Artinya: cara berpakaian, hobi, pergaulan harus bisa menyesuaikan; saya tidak mencela, karena memang begitulah keadaan dan perubahan zaman. Semuanya butuh biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Jadi kalau penghasilannya masih ajeg seperti kemarin sudah pasti tidaklah cukup. Selamanya akan menjadi orang yang berkekurangan. Karena usaha di bidang pertanian sudah menjadi perhatianmu, kerjakanlah dengan serius dan jangan setengah-setengah. Semua harus kamu kerjakan dengan serius dan teliti. Soal jenis tanaman dan cara budidaya-

nya, kamu tidak perlu kuberi tahu. Namun, soal pemasarannya harus kau racang dengan benar sebab hal ini tampaknya belum kamu pikirkan. Itu kelemahan kaum muda zaman sekarang. Saya kerap kali mendengar orang tua yang bergumam sebab anaknya mencela perilaku orang tuanya, tetapi cara menunjukkan keberadaanya sebagai kaum muda hanya pada soal cara bicaranya dan gaya busananya saja, tetapi hidupnya kacau. Jadi, agar sukses dan berhasil semuanya, soal hidup dan penghidupan harus ditata dengan benar.”

Hartana menjawab, “Iya, Pak.” sambil menunduk hormat tidak berani menyanggah nasihat dari orang tuanya.

“Ya, tapi untuk meraih sukses dan keberhasilan itu cukup berat. Syarat untuk meraih kesuksesan di antaranya ketekunan, kepandaian, dan keteguhan hati. Ketiga hal itu syarat utama hidup sukses. Setelah semuanya kamu lakukan, uang akan menyusul kemudian. Adapun soal keberuntungan, manusia tidak ada yang tahu. Ingatlah selalu, siapa yang tekun akan meraih keberhasilan. Kamu harus selalu berhati-hati, jangan sampai putus di tengah jalan, sebab bila sudah putus, akan sulit diperbaiki. Soal uangmu habis karena kerugian dalam usaha, itu tidak masalah, sebab dalam berbisnis ada dua kemungkinan, untung atau rugi. Adapun hilangnya harta karena ketidakhati-hatian, aku tidak akan turut campur.”

Pembicaraan berhenti sejenak ketika istrinya menanyakan kunci almari.

“Kaum muda itu mengalami banyak godaan. Godaan itulah yang menelantarkan pekerjaan dan membuyarkan cita-cita. Godaan macam apa tidak perlu kujelaskan satu per satu. Kamu sudah dewasa harus tahu baik dan buruknya pekerjaan. Bapak sudah tua, suatu saat tentu akan meninggal. Sepeninggalku besok siapa yang akan menjadi pengayom bagi adikmu Sumarmi, Harjiya, dan Harjana, kecuali kamu? Menurutku, bila sukses dalam menjalankan usahamu, seperti harta benda yang kukumpulkan sejak belum memiliki apa-apa hingga yang kamu lihat sekarang ini,

cukup untuk menyantuni hidupmu dan saudara-saudaramu. Tetapi kalau ada kesalahan dalam pengelolaan, kamu akan terjerumus ke dalam neraka dunia. Banyak kejadian anak muda yang tanpa warisan dari orang tuanya, hidupnya sengsara, itu karena menggunakan aji mumpung dan mengumbar hawa nafsu. Dia merasa tidak susah-payah berkeringat, tahu-tahu sudah memiliki segalanya, sudah merasa memperoleh kekayaan meski tanpa berusaha. Harapanku, kamu jangan sampai mengalami kejadian seperti itu sebab kecuali kepandaian, kamu telah kubimbing dengan baik melebihi orang lain. Begitu juga kedua adik laki-lakimu harus dilatih mau mengerjakan pekerjaan kasar sebab zaman sekarang penghasilan sudah tidak dapat dirasakan, seberapa pun akan habis. Tampaknya langka ada orang bisa menyisihkan penghasilan. Cukup saja sudah lumayan. Rata-rata malah kurang. Apalagi bila salah kelola, hidupnya akan terengah-engah. Yang kecil juga kecil, yang besar lebih besar. Misalnya pamanmu di Magelang, berapa penghasilannya?"

"Tiga ratusan."

"Sepertinya hebat punya motor segala, tetapi perkiraanku dalamnya keropos. Zaman kemarin kedudukan mengalahkan harta, tetapi di zamanmu sekarang kehormatan ada dalam kepandaian dan uang. Jadi, kamu harus berusaha sungguh-sungguh untuk mencari harta benda karena adanya dorongan tetangga kiri-kanan dan dipengaruhi keadaan zaman, memang harus demikian. Contohnya orang-orang Belanda yang berdagang, atau menjadi tuan tanah, kedudukan mereka tidak kalah dengan orang-orang yang berpangkat sebab telah minum dari gelas yang sama. Artinya, kepandaian dan keadaannya sejajar. Di sisi lain, bangsa kita yang kaya-kaya itu sering tidak dihargai karena tidak bisa menyesuaikan dan menempatkan diri. Mengapa? Karena kita tidak memiliki kepandaian yang memadai, hanya bisa mencari uang. Namun, akhirnya jangan sampai kemudian disebut mata duitan sebab orang yang demikian sering terlena. Terlalu serius mengejar uang tindakannya kasar dan sewenang-wenang.

Ada satu lagi yang harus kamu ketahui, yaitu perhatian pada pembantu atau pekerja. Orang hidup itu memang ditakdirkan untuk tolong-menolong atau saling membantu. Tanpa bantuan orang lain, tidak akan mampu mengerjakan atau menyelesaikan pekerjaan. Seperti kamu misalnya, yang akan membantu adalah buruhmu. Meskipun buruh tadi sudah kamu beri upah, tindakanmu jangan sewenang-wenang sebab kalau kamu bertindak demikian kecuali melanggar undang-undang tindakanmu juga tidak berperikemanusiaan. Berperilakulah baik pada pegawaimu. Hanya bila perlu saja kamu harus bertindak tegas. Kamu juga harus punya seseorang yang kamu percaya. Orang kepercayaanmu itu yang akan membantu kemajuan pekerjaanmu. Apaila kamu tidak mempunyai orang kepercayaan, adanya hanya ragu-ragu dan khawatir sehingga membuyarkan pekerjaan. Namun begitu, jangan semua orang kamu percaya, harus benar-benar kamu pilih. Apalagi dalam hal keuangan, sebab kalau tidak hati-hati bikin pusing tujuh keliling. Banyak orang yang lupa diri gara-gara uang. Singkatnya, tidak usah terlalu banyak kunasihati, kamu sudah besar bahkan telah beranjak dewasa, sudah saatnya memikirkan jalan kehidupan dan merasakan aneka macam kejadian. Ibarat orang belajar, saat ini kamu baru memulai membaca kehidupan. Kalau belum hafal pasti akan mengalami banyak kendala. Rasakan betapa sulitnya orang memenuhi kebutuhan sandang-pangan. Ingatlah bahwa bayi lahir tidak secara langsung bisa jalan, tetapi per tahap dari belajar berdiri, jatuh-bangun, kemudian bisa berlari. Itulah pesanku.”

“Iya, Pak.”

“Apa kamu sudah pamit dengan teman-temanmu?”

“Sudah, Tadi malam.”

“Sineran juga sudah?”

“Sudah, Pak.”

Seusai memberikan nasihat, bapaknya masuk ke dalam rumah. Anak muda tadi duduk bersandar di kursi di depan meja tulis. Tangan kiri ditumpangkan di sandaran kursi untuk sandaran

kepala, kaki selonjor di kolong meja. Sorot matanya tajam. Tampak ada sesuatu yang ia pikirkan. Demikian itu ia lakukan berlama-lama. Setelah menemukan yang ia pikirkan, ia bangkit dan duduk lagi, kemudian mengambil gagang pena. Segera menulis surat, tetapi setiap saat terhenti di setiap lima atau enam baris. Keadaan itu ia lakukan berulang-ulang, malah sempat merobek surat hingga dua kali. Tulisan yang ketiga tampaknya sudah benar, segera dilipat dan dimasukkan ke dalam amplop.

Seusai menulis surat kemudian memanggil adiknya.

“Sum, Sum!”

Yang dipanggil adalah seorang gadis, adiknya, dan segera menjawab, “Ya, ada apa, Mas?”

“Kemari, kuberi tahu.”

“Ada apa, Mas?”

“Kemarilah.” Lelaki muda itu membalikkan kursinya dan mempersilakan adiknya duduk, kemudian bertanya, “Apakah bapak sudah berangkat?”

“Baru saja.”

“Ibu akan pulang pukul berapa?”

“Tidak bilang, kemungkinan pukul dua belasan.”

Kakak gadis itu diam tertunduk melihat surat yang masih terletak di meja, sikunya diletakkan di atas meja untuk menyangga dahinya sambil menghela napas. Hingga adiknya menyela seraya bertanya, “Tadi memanggil, setelah aku datang malah menunduk. Tampaknya Kakak tidak tega untuk meninggalkan Purwokerto, ya. Aku berulang kali bilang, Kakak itu terlalu percaya diri tidak mau mendengarkan pendapat adik-adiknya.”

Mendengar ocean dari adiknya yang nerocos tanpa bisa disela, kakaknya memandang adiknya sambil mencibir dan menggelengkan kepala.

“Hem, Sum....Sum. Manis sekali bicaramu. Pantas banyak para pemuda yang ingin jadi iparku.”

“Setiap kali itu yang diomongkan. Aku sudah besar, Mas. Malu aku kalau itu terus yang diomongkan. Ya sudah, aku pergi saja.”

Setelah berkata demikian, Sumarmi berlari mau ke dapur. Kakaknya menyusul memegang tangan adiknya. Mendudukkan adiknya di kursi. Kakaknya berdiri di depannya seraya berkata, "Bagaimana, sih? Mau diberi tahu malah lari."

"Aku gemes lho, Mas. Selalu saja mengejekku."

"Gemes boleh saja, tapi mbok ya sabar, ta. Jangan terus ngambek."

"Habis, *Kangmas* selalu begitu, sih."

"Ketahuilah, Sum. Kepergianku bukan karena aku sudah tidak cinta pada saudara-saudaraku, tetapi malah sebaliknya. Duniaku itu cuma Sumarmi tidak ada yang lain lagi."

"Kalau benar-benar cinta pada saudara, sebaiknya tidak usah pergi ke mana-mana. Jadi bisa selalu berkumpul setiap hari."

"Itu pandangan yang keliru, Sum. Kepergianku ke Kedu cuma empat atau lima tahun untuk belajar budi daya tembakau. Kalau sudah paham akan kupraktikkan ditanam di sawah kita di Baturaden; ini kulakukan untuk mengembangkan hartamu. Aku sekadar menumpang padamu. Kecuali itu, setiap saat ada hajatan aku juga akan kemari, apalagi motor gerobagku setiap hari datang juga membawa sayuran. Satu-satunya adik perempuanku cuma kamu, Sum."

"Jadi begitu ta, Mas?"

"Iya. Sebaliknya tunjukkan tanda kasihmu pada *kangmas*-mu."

"Jadi *Kangmas* tidak merasakan, kalau aku sangat sayang pada *kangmas*-ku?"

"Mana tandanya?"

"Dulu ketika *Kangmas* masih sekolah di Sukabumi, mendengar kabar kalau sudah akan libur aku senang sekali. Kusediakan macam-macam kesukaanmu. Demikan juga kalau masa liburan berakhir, kusiapkan anaka macam bekal. Apa itu bukan sebuah tanda cinta?"

"Bukan."

"Lalu apa?"

“Bila kamu sungguh cinta pada saudara, lihatlah surat ini, bacalah alamatnya.”

Sumarmi mengambil surat, alamatnya ia baca lalu bertanya.

“Ke Den Sri?”

“Ssssst... jangan keras-keras! Kalau kamu sungguh cinta pada *kangmas*-mu, surat ini tolong antarkan padanya.”

“Isinya apa?”

“Tidak usah menanyakan isinya.”

Kakaknya memberikan jawaban itu ketika masih duduk di kursi, kaki yang satu menggantung sementara kaki yang lain menumpang di kursi yang diduduki adiknya, “Ketahuilah, itu surat dari Hartana kepada Sri Sudarmi, lebih jelasnya surat perjaka kepada gadis.”

Sumarmi bertanya sambil melihat kakaknya, “Apa, Mas? Surat perjaka kepada gadis? Terlalu tinggi harapanmu, Mas. Ngaca dulu, Sri Sudarmi itu siapa, Hartana itu siapa?”

Hartana menjawab sambil mencibirkan bibir ke adiknya, “Hartana perjaka, Sri Sudarmi perawan.”

“Kamu cari gara-gara, Mas. Usahamu tak akan membuahkan hasil. Apa yang akan kamu tunjukkan, pangkat tidak, asal juga bukan. Singkatnya, pasti tidak akan berhasil.”

“Sum.....Sum, kamu belum tahu apa artinya cinta.”

“Mengacalah dari yang sudah-sudah. Menantu Sineran semuanya bergelar er - er; kangmas memang er, tapi mantan. Kemungkinan kalau pakai uang akan berhasil.”

“Malah ke mana-kemana kamu, Sum. Cinta itu tidak memandang pangkat, tidak melihat ketampanan, dan tidak dapat dirayu dengan uang. Yang menjadi dasar atau pedoman adalah kerukunan. Siapa yang menggunakan uang untuk mengumbar nafsu akan hancur. Jadi, uang itu memang perlu, tetapi hanya untuk menyangga hidup seadanya dan kegemaran sementara. Orang hidup di dunia itu utamanya ialah ucapan dan tindakan. Itulah yang akan mendatangkan kebahagiaan. Tidak mudah menjadi orang muda seperti aku dan kamu, Sum. Jangan terlalu mengutamakan gebyar dan kemewahan.”

Sumarmi terpesona mendengar perkataan kakaknya, dia hanya menunduk tanpa berani menyela. Kemudian kakaknya melanjutkan pembicaraannya, “Oleh sebab itu, karena kamu sudah besar, aku berpesan kepadamu, nantinya kalau sudah tiba saatnya, jangan terlalu ingin bersuami yang gagah dan tampan. Bila itu tekadmu pastilah akan terpenuhi. Sebab meskipun parasmu tidak begitu cantik, tetapi karena luwes dan supel lagak-gayamu, dan manis senyummu, sudah pasti bikin bingung para pemuda yang berlalu-lalang di jalan ini.”

Mendengar kata-kata kakaknya, Sumarmi berdiri dan memegang tangan kakaknya seraya berkata, “Tidak Mas! Tidak! Aku hanya akan mengabdikan pada orang yang mencintai aku, demikian pula sebaliknya.”

“Syukurlah kalau begitu. Singkatnya surat ini harus kamu antarkan sendiri pada sahabatmu itu, dan jangan kamu ceritakan kepada siapa pun!”

“Pada ibu?”

“Jangan, bapak juga jangan. Aku akan bicara pada bapak dan ibu bila saatnya tiba. Untuk itu kalau kamu benar-benar cinta pada kakakmu, perintah ini harus kamu turuti. Kalau tidak kamu turuti, besok aku tidak akan kembali lagi ke Purwokerto.”

“Tidak, Mas! Perintahmu akan kulaksanakan. Aku tak sanggup berpisah lama-lama dengan *kangmas*-ku.”

“Bila memang bersedia, lakukanlah dengan berhati-hati. Kamu sudah besar, harus bisa membaca sikap dan tabiat orang. Simpanlah surat itu.”

Sumarmi masuk rumah, menyimpan surat tadi. Kakaknya masuk kamar, berdandan. Keluar dari kamar sudah tampak rapi.

Mengenakan setelan *palmbeach* yang sedang jadi *trend* bagi kamu muda kala itu, warna setelan abu-abu kemerah-merahan. Jas dibiarkan terbuka. Model bajunya rapi, tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang. Berkancing depan satu. Karena kancing bajunya tak dikancingkan, baju dan dasinya terlihat jelas. Bajunya kain cita *tobraico*, warna dasar putih, berlurik lembut merah muda

dan berkerah putih. Dasi senada dengan sapatungannya, sedikit ditampakkan di bagian saku atas sebelah kiri. Berbusana model begini sedang jadi gaya anak muda. Celana tidak terlalu kembang, tetapi tidak juga sempit. Panjangnya hingga ke mata kaki. Sepatunya putih. Bagian ujung jari dan belakang tumit bertutup kulit warna hitam dengan sol karet. Rambut diminyaki *Arafa*. Belahannya terkesan licin, lalat hinggap akan tergelincir.

Hartana itu tidak terlalu bergaya, tetapi gagah. Sejak kecil terbiasa hidup di kota. Apalagi setelah tamat dari *Cultur School* di Sukabumi lantas melanjutkan ke *Landbouwoopzichter* di wilayah Bandung, tempat orang bergaya dalam berbusana. Namun, ketika sekarang kembali ke desa dan bekerja mandiri, berdandannya ketika berkumpul dengan teman-teman mudanya, saat pergi ke sawah atau berdagang sayuran, hanya mengenakan celana hijau agak lusuh. Sepatunya sepatu lama tanpa semir dan kapur. Tidak mengenakan jas, hanya mengenakan baju dril dengan kerah yang terkesan compang-camping.

Ketika sedang berkaca, adiknya mencolek dari belakang, "Wah, gagahnya *kangmas*-ku."

Hartana menoleh ke belakang memegang pundak adiknya seraya berkata, "Apa, Sum? Jangan nyiyir, sekali-kali bergaya boleh juga, kan?"

"Masih kurang ganteng, Mas. Kok tidak pakai *hazeline* atau luluran?"

"Itu pantasnya berhias sisir. Anak laki-laki kok disuruh bedakan, seperti pemain sirkus."

"Kalau memang ingin lebih ganteng, aku sering lihat seperti itu. Anu, Mas. Kacamata Harorld, atau apa itu dan jas hujannya apa tidak dipakai sekalian, Mas?"

"Kamu itu, tidak memuji malah menjerumuskan. Tidak hujan disuruh membawa jas hujan. Sudah matang belum, masaknya?"

"Sudah saya tata di meja makan, silakan. Kukira kalau sudah berdandan tidak lapar."

“Kamu itu menyindir saja. Padahal kamu kalau dandan lama sekali. Baju sealmari dikeluarkan semuanya, dicobai.”

Sumarmi terdiam tak berkata-kata lagi, melayani kakaknya ketika sedang makan. Seusai makan, Hartana pergi ke kota.

## IV.

### SURAT PERTAMA

**Selang** tiga hari dari kepergian Hartana, Sumarmi pergi ke kota untuk mengantarkan surat kakaknya kepada R.R. Sri Sudarmi.

R.R. Sri Sudarmi adalah puteri dari *School-Opziener* (Pengawas Sekolah) kota Purwokerto, tetapi ia sudah tidak sekolah lagi. Kala itu setelah lulus dari HIS, ia akan melanjutkan ke *van Deventerschool* di Semarang, tetapi gagal, sebab ketika pembukaan pendaftaran siswa baru, ia sakit panas selama sebulan.

R.R. Sri Sudarmi tiga bersaudara, semuanya puteri. Kedua kakaknya telah berumah tangga. Yang sulung diperistri kerabat dari Raden Jatmika. R.R. Sri sudarmi adalah puteri bungsu dari tiga bersaudara itu. Usia R.R Sri Sudarmi 18 tahun. Tinggi semampai, berperawakan sedang dan seksi, berkulit kuning, raut mukanya bulat. Rambutnya hitam kemilau. Alis tipis bak bulan sabit. Hidung tipis mancung, bibir merah bak delima merekah. Gigi putih bagaikan porselin. Pada saat melempar senyum, membuat penasaran siapa pun yang menjumpainya.

Seri wajahnya manis ramah, penglihatannya tajam, menambahkan keindahan dan kecantikannya hingga banyak kaum muda yang memujanya. Terlebih mereka yang pernah bertatap muka, bertegur sapa, dan berbicara dengannya. Tiada habis-habisnya selalu memujinya. Di antara teman gadis sebayanya, dialah yang paling cantik.

Cara berdandannya sederhana, tetapi karena kepandaianya menata diri, penampilannya sangat menawan. Baju kesukaannya sutera bermotifkan bunga berlatar putih. Ia suka mengenakan

kain *gringsing* atau *semen*, *berstagen* kuning muda, sangatlah pas dan pantas. Pernak-pernik yang dikenakan sangat bersahaja, tetapi harganya lumayan mahal. Meskipun orang tuanya tidak kaya, cara hidupnya tertata hingga mampu memenuhi kebutuhan para putrinya.

Ketika Sumarni sampai di sana, sahabatnya tengah membatik di serambi dapur. Sreg, tanpa berkata-kata Sumarmi duduk di belakangnya, menyaksikan R.R. Sri berulang-ulang meniup *canthing*. Tiba-tiba R.R. Sri menoleh ke belakang karena merasakan ada nafas yang berhembus dari belakangnya. Kaget ketika melihat sahabatnya sudah duduk di situ, kemudian ia berucap seraya menepuk Sumarmi.

“Lho Dik Sum, sudah lamakah?”

“Baru saja, *Den Rara!*”

R.R. Sri Sudarmi menepuk seraya berkata, “Ah, Dik Sum! Jangan sebut *den rara* atau *den ajeng*. Seperti orang belum kenal saja. Berulang kali aku pernah bilang, sebut saja *mbakyu*.”

“Lalu bagaimana, memang begitu kan sebutannya?”

“Iya. Tapi aku tidak senang disebut demikian, Dik Sum.”

“Ya sudah, jangan marah.”

“Sendirian saja kah?”

“Bersama ibu, tetapi ibu pergi ke pasar.”

“Pantas, ini kan harinya Wage. Ayo pindah ke atas saja, di sini penuh asap.”

R.R. Sri Sudarmi segera menurunkan *wajan* dari *anglo* (tungku), dan meletakkan *canthing*-nya. Kedua sahabat itu segera berdiri berjalan bergandengan menuju teras rumah belakang. Di *opzieneran* ini atas kebaikan dan keberterimaan ayah dan ibu Sri, Sumarmi sudah terbiasa dan tidak merasa canggung.

Setelah keduanya duduk, Sri bertanya, “Mas Hartana apa sudah jadi berangkat, Dik?”

“Sudah, kemarin. Namun, tidak sempat pamit karena waktunya terlalu mendesak. Hanya kirim salam buat *Mbakyu*.”

“Terima kasih, Dik. Besok kalau Dik Sum berkabar padanya, salamku jangan lupa.”

“Kok sepi *Mbakyu*? Bapak ibu ke mana?”

“Bapak rapat di kabupaten. Biasanya sampai pukul dua siang. Ibu diundang di kepatihan, entah ada keperluan apa aku tidak diberi tahu.”

Sumarni segera bicara, “Kebetulan.”

“Kebetulan bagaimana, Dik?”

“Kecuali dititipi salam, saya juga.....”

“Juga apa, Dik? Bicara kok diputus-putus?”

“Sebelum saya bicara, saya minta *Mbakyu* jangan marah, ya?”

“Dik Sum jangan aneh-aneh, lho. Bikin gemes saja. Apa saya pernah memarahimu?”

“Memang belum pernah, sih. Entah setelah ini.”

“Ayo katakan, aku ingin segera mendengar.”

Sumarni tidak segera berbicara, hanya menyerahkan surat dari kakaknya. Keberaniannya untuk bicara secara terbuka karena mengetahui bahwa tidak ada orang yang tahu. Apalagi R.R. Sri Sudarmi sudah menganggapnya sebagai saudara.

“Surat dari siapa ini, Dik?”

“Dari sahabatmu, *Mbakyu*.”

“Sahabat siapa?”

“Entahlah, tadi ketemu di jalan kemudian menyuruhku untuk menyampaikan.”

“Kalau tidak jelas dari siapa, takkan kuterima. Laki-laki apa perempuan?”

“Laki atau perempuan aku tidak tahu. Dia sering mengantar-ku datang kemari.”

“Mas Hartana kah?”

“Mungkin.”

“Cuma mau bilang begitu saja, muter-muter.” Seraya bicara demikian R.R. Sri mencubit sahabatnya.

“Aduh! Sakit *Mbakyu*!”

“Apa isinya, Dik?”

“Entahlah, aku kan cuma jadi utusan. Coba sana dibuka di kamar.”

R.R Sri Sudarmi membawa surat itu masuk ke kamar. Pintu kamar ditutup dan dikunci dari dalam. Surat segera dibuka. Hatinya berdebar-debar. Tangannya gemetar karena surat itu mencurigakan. Bunyinya:

R.R. Sri Sudarmi

Hari Senin kemarin aku jadi berangkat pindahan ke Kedu. Kembaliku kira-kira empat atau lima tahun lagi. Hari Sabtu sebelum keberangkatanku, aku menghadap bapak ibu untuk berpamitan. Kala itu kamu tidak ada di rumah. Maka, surat ini mewakiliku mohon pamit pada *Den Rara*.

*Den Sri*, seumpama aku bisa bertemu denganmu pasti akan panjang lebar yang kusampaikan kepadamu. Akan tetapi, semuanya itu belum bisa terlaksana sebab banyak sekali halangannya. Oleh karenanya, hanya melalui surat ini aku sampaikan isi hatiku. Namun, sebelumnya berjanjilah padaku, apabila ada kata-kata yang kurang berkenan, sudilah kiranya memaafkan.

*Den Sri*, selama menjalin persahabatan, tampaknya kita belum pernah berselisih paham. Penerimaan dan perhatianmu padaku dan adik-adikku sungguh erat dan bersahabat.

Sejak kecil hingga kini beranjak dewasa, dirimu sosok wanita yang lemah-lembut, baik hati. Pendek kata, saya anggap sebagai wanita yang penuh keutamaan.

Ketika aku dan kamu masih kanak-kanak, tahunya cuma makan, belajar, bercanda, bermain, tidak ada lagi gagasan yang lainnya. Ketika sekarang sudah beranjak dewasa, sudah merasakan keadaan kanan kiri. Karena bertambahnya gagasan itu, hingga merusak ketenangan hatiku. Adapun rusaknya hatiku tidak lain karena terpicat oleh besarnya perhatian, keramahan, dan kelemahlembutan hatimu. Di dalam pergaulanku, cukup banyak aku mengenal wanita, tetapi tidak ada satu pun yang bisa mengimbangi puteri

*opzieneran* Purwokerto. Dari hal keramahan, perhatian... dan semuanya.

Aku tahu gagasanku yang seperti ini tidak menentu arahnya, tetapi tak kan pernah bisa kubelokkan. Makin lama malah makin menjadi-jadi.

Aku berharap selamanya *Den Sri* dekat dengan Hartana. Sebenarnya harapanku itu ibarat pungguk merindukan bulan, sangat sulit bakal terjadi. Namun, terbawa oleh kehendak hati yang membara, terpaksa aku utarakan. Aku yakin *Den Sri* pasti tidak akan marah atau menjauhiku.

Demikianlah, *Den Rara*.

Karanganjing, .....

Sahabat setia,  
HARTANA

Biasanya R.R. Sri terima surat dari kakak perempuan Sum, tetapi kali ini agak aneh terima surat dari laki-laki. Dan, sebelumnya ia belum pernah terima surat sedemikian rupa. Hartana adalah temannya sejak kecil. Selama ini belum pernah menampakkan tanda-tanda menaksirnya. Seumpama ia tahu, persahabatannya tidak akan sebebaskan dan sedekat ini. Surat itu dibacanya lagi, kenangan tingkah laku Hartana sejak kecil muncul lagi dalam ingatannya. Tidak heran kalau kenangan ini muncul kembali karena Hartana berperilaku baik, tampan rupawan, supel, dan gagah. Ucapnya, "Ternyata Hartana menaksirku, ah....."

Sumarmi masih menunggu di luar. Tidak lama lagi melihat R.R. Sri keluar wajahnya tampak kemerah-merahan sambil menyungging senyuman. Dia jadi tampak makin cantik. Surat itu jelas sudah diterima dan dibaca. Namun, Sum sengaja tidak menanyakan apa isinya. Khawatir kalau sahabatnya tidak berkenan.

R.R. Sri Sudarmi bertanya, "Benarkah kamu tidak tahu isi surat ini, Dik?"

Sembari menyembunyikan perasaannya Sumarni menjawab, "Tidak, *Mbakyu*. Karena surat itu tidak untukku. Saya tidak berani membacanya."

Tak lama kemudian datanglah pembantu Sri Sudarmi dari dapur membawa serta menghidangkan minuman dan kudapan.

Sri Sudarmi mempersilakan minum. Tamunya mengambil cangkir dan mencecapnya. Karena minumannya masih panas, ia mengambil dan menyantap kudapan seraya berkata, "Setiap kali saya ke sini, pastel ini yang selalu kuingat, enak banget."

"Dik Sum itu lho, kalau memuji seperti kakaknya. Ketika aku ke Karanganjing, selalu dijamu dengan hidangan yang sangat lengkap. Aneka macam kue serba enak, kamu kan yang buat?"

"Betul, Mbak. Tapi sekarang tidak bisa seperti dulu lagi. Kini saya tidak punya banyak waktu untuk mengolah kudapan. Tahu kan, *Mbakyu*, setelah saya tidak sekolah lagi, semua urusan rumah jadi tanggung jawabku. Hampir pasti ibu pergi setiap hari pergi ke kabupaten atau ke kepatihan sehingga dari memasak, membatik, semuanya menjadi tanggung jawabku. Kalau *Mbakyu*, kan ada pembantu, ada koki sehingga bisa melakukan pekerjaan lainnya."

"Dik Sum, saya belum tahu apa alasannya Mas Hartana pindah ke Kledung?"

"Apa belum pernah bilang ke *Mbakyu* atau Pak Siner?"

"Ke saya belum pernah bilang apa pun. Entah kalau sudah bilang ke bapak."

"Begini, *Mbakyu*. *Mbakyu* tahu, kan? Sepulang *kangmas* dari Bandung, bapak meminta *kangmas* agar membantu menambah penghasilan keluarga. Kecuali itu, Mas Hartana punya sambilan berdagang sayuran. Tampaknya, usaha berdagang sayuran ini membuahkan hasil sehingga hal ini akan ia tekuni. Maka dari itu, ia pindah ke Kledung. Tanahnya baik dan cocok untuk ditanami sayuran."

"Jadi, Mas Hartana berusaha meningkatkan penghasilan, ta?"

"Iya, *Mbakyu*. Ada hal lain yang akan kuceritakan, *Yu*. Beberapa hari yang lalu, saya naik andong mau ke Ajibarang. Di sebelah barat jalan Karangluas, andong yang saya naiki berjalan pelan-pelan karena kondisi jalan sedang diperbaiki. Tiba-tiba

ada orang yang mengangkat topi memberikan hormat padaku, sepertinya saya pernah melihat, tetapi tidak tahu siapa dia?"

"Tua atautukah muda?"

"Muda! Sepertinya pernah berkunjung ke rumahku, tetapi saya tak begitu paham, dan memang belum mengenalnya."

"Tampankah?"

Agak ketus Sumarmi menjawab, "Eh! Kenal juga belum, gak tahulah tampan dan tidaknya."

"Perawakannya seperti kakakmu, kan?"

"Iya!"

"Pasti tampan dia, dia calon menantu Karanganjing."

Sumarmi digoda oleh sahabatnya, tetapi ia tak menanggapi, malah membalikkan kursinya. R.R. Sri Sudarmi kemudian berdiri di belakang Sumarmi sambil memegang sandaran kursi yang diduduki Sumarmi seraya berbisik, "Dik Sum itu lho cantiknya bukan main, cuma dibilang begitu saja kok marah, sih?"

"Habis, *Mbakyu* bicara yang aneh-aneh."

"Maafkan *mbakyu* ya, Dik?"

Kemudian R.R. Sudarmi duduk di depan sahabatnya dan melanjutkan pembicaraannya. "Yang kamu ceritakan tadi Kepala Seksi (*onder-opzichter*) Jawatan Pekerjaan Umum Kabupaten, namanya Jatmika. Sungguh aneh kalau Dik Sum belum mengenalnya."

"Ya memang aneh, kenyataannya saya belum mengenalnya."

"Saya beri tahu, ya? Jatmika itu sahabat karib *kangmasmu*."

"O, begitu? Tahu saya sekarang. Makanya tadi saya bilang kalau dia pernah ke rumahku."

"Pernah juga ke sini sekali atau dua kali ketemu bapak dan ibu. Kedatangannya yang ketiga bersamaan dengan Mas Hartana."

"Lho, tampaknya sudah kenal baik dengan Pak Siner?"

"Dulu bapak pernah menjadi Kepala Sekolah HHS di Salatiga. Ayah Jatmika Kepala Sekolah Normal. Beliau berdua kenal baik. Ketika bapak pindah ke sini, ayah Jatmika jadi *Schoolop-ziener* di Kediri. Singkatnya, beliau berdua adalah kawan lama. Lagian

kakak iparku, *Mbakyu* Atun adalah saudara sepupunya. Jadi, bisa dibilang, kami bersaudara dengannya.”

Sumarmi menjawab sambil memegang kedua tangan sahabatnya, “Sudah-sudah, *Mbakyu*. Saya pamit dulu, ya?”

“mBok nanti sore saja, Dik. Saya masih kangen. Atau menunggu ibu dulu, sebentar lagi pasti pulang.”

“Terima kasih, *Mbakyu*. Ibu masih menunggu di pasar. Lagi pula ini sudah siang, lain kali saya ke sini lagi.”

“Sebenarnya saya belum puas bertemu denganmu. Tapi kalau memaksa akan pulang, mari kuantar untuk naik andong”.

Mereka berdua segera keluar dari rumah menuju ke jalan. Segera Sumarni naik andong sambil berpamitan, “Sudah *Mbakyu*, saya pulang, ya?”

“Iya, Dik. Jangan lupa lho, kalau pas berkabar pada Mas Hartana, salamku jangan lupa, ya?”

“Iya *Mbakyu*.”

Andong segera melaju, lalu belok kanan dan tidak kelihatan. R.R. Sri Sudarmi segera masuk rumah, tidak lama kemudian ibunya pulang.

Kira-kira pukul sepuluh malam *opzieneran* sepi, R.R. Sri Sudarmi perlahan-lahan keluar dari kamar dan segera membuka almari. Membukanya pun pelan-pelan agar tak terdengar. Surat dari Hartana ia ambil, dibacanya sekali lagi, isinya sangat jelas, ucapnya, “Perkiraanmu tak ada maksud yang demikian, ibarat bunga salak *kethekar-ketheker*, ternyata itulah maksudnya.....” Kemudian, diambilnya pena dan kertas untuk membuat surat balasan. Ketika sudah selesai dibacanya kembali, tampak masih kaku, kemudian disobek, bikin lagi, dan tak dipakai lagi. Surat yang ketiga ia baca dan beginilah isinya:

Salam hormat buat

M. Hartana di Kledung

Surat dari M. Hartana sudah aku terima, isinya pun sudah kumengerti. Terima kasih M. Hartana telah menyem-

patkan berpamitan melalui surat ini. Ketika M. Hartana datang ke rumah dan berpamitan pada bapak, kebetulan aku tidak di rumah. Doaku selalu semoga ketika berada di Kedu, M. Hartana selamat dan bahagia. Yang kedua, apabila M. Hartana mengunjungi Dik Sum, mampirlah ke *opzieneran*, agar aku mendengar kabar keadaan daerah Kedu.

M. Hartana, membaca suratmu aku sungguh berbahagia, tetapi ada sedikit rasa sedih, yakni kebahagiaan tadi bercampur dengan kekecewaan.

Kekecewaanku, M. Hartana memujiku setinggi langit, tetapi menyebut diri terlalu rendah. Sesungguhnya tidak ada perbedaan antara Kledung dan Purwokerto. Demikian pula Sri Sudarmi enam tahun silam masih sama dengan Sri Sudarmi saat ini. Semua itu adalah teman baik. M. Hartana putra dari sahabat bapaknya Sri. Demikian pula sebaliknya, jangan ada perbedaan dan perubahan. Meski demikian, semoga tidak ada salah duga dan salah paham di antara kita. M. Hartana, aku tahu bahwa ungkapan M, Hartana keluar dari lubuk hati yang suci.

Kalimat yang terakhir sulit untuk memberikan jawaban, aku berdoa semoga akan terlaksana sesuai harapan.

Sekian dulu. Salam sejahtera.

Sahabatmu,  
SRI SUDARMI

Menurut perasaannya, isi surat itu sudah bagus. Kemudian dilipat dimasukkan ke dalam amplop. Disimpan di almari. R.R. Sudarmi segera beristirahat. Pagi harinya surat itu dimasukkan ke bus surat. Yang disuruh pembantunya yang tidak bisa baca tulis agar tidak tahu kepada siapa surat itu ditujukan.

## V.

### REKAYASA MUSUH

**Minggu** pagi sekitar pukul delapan, kursi di kamar bolah (gedung pertemuan) Parakan sudah ditata dan dihadiri sekitar lima puluhan tamu laki-laki dan perempuan, di tempat itu akan diselenggarakan rapat koperasi. Pengurus koperasi memberikan kesempatan kepada Hartana sebagai narasumber dalam pertemuan tersebut sehingga Hartana hadir juga pada pertemuan itu.

Setelah pengurus koperasi mengetahui tidak ada lagi yang ditunggu dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan, pemandu acara segera membuka dan memulai pertemuan ini. Isi sambutannya berupa ucapan terima kasih kepada para hadirin dan pengurus kamar bolah. Selanjutnya ia menyampaikan inti pertemuan ini. Akhirnya pemandu acara mengenalkan Hartana kepada para tamu. Dialah yang akan menjadi narasumber pada pertemuan kali ini.

Setelah sambutan dari pemimpin pertemuan, Hartana ke depan. Sesudah mengucapkan salam kepada para tamu, Hartana mulai menyampaikan materi tentang koperasi. Pemaparannya panjang-lebar dan jelas. Para peserta merasa puas.

Ketika paparan materi telah usai, ada beberapa orang yang bertanya tentang koperasi. Semua dijawab oleh Hartana dengan tepat dan cermat. Setelah itu, Hartana kembali ke tempat duduk. Baru saja duduk, pelayan kamar bolah mendekati seraya berbisik bahwa ada orang yang mencarinya. Hartana segera keluar. Yang mencarinya adalah Mantri Polisi Parakan disertai dua polisi lainnya. Hartana bertanya mengapa mencarinya. Mantri Polisi menceritakan bahwa kendaraan pengangkut miliknya tabrakan.

Hartana masuk lagi ke kamar bolah dan mohon pamit pada pemimpin pertemuan. Setelah mendapat izin dan ucapan terima kasih karena telah bersedia menjadi narasumber, ia keluar naik *motorffiets veld-politie*. Mereka berempat meninggalkan ruang pertemuan.

*Motorffiets* melaju kencang. Tidak lama kemudian sudah sampai di Kledung. Sesampainya di depan rumah, Hartana kaget dan heran melihat ada empat *veld-politie* menjaga setiap sudut rumah. Sopirnya juga ada di dekat para penjaga.

Hartana, Mantri Polisi, dan kedua polisi lainnya segera turun dari kendaraan. Hartana bertanya kepada Mantri Polisi, "Ada kejadian apa ini?"

Mantri Polisi pun menjawab, "Tadi kami baru saja menemukan candu gelap dimuat di dalam kendaraan pengakut sayuran Anda di Wanasaba. Kini kami ditugaskan oleh pemimpin kami untuk menggeledah rumah ini."

Hartana kaget mendengar jawaban ini wajahnya berubah. Keringat mulai bercucuran. Pikirannya bingung dan tidak bisa berkata-kata. Berserah pada Mantri Polisi yang akan menggeledah rumahnya.

Semula Polisi memeriksa seluruh halaman, garasi kendaraan, ruangan sopir, tetapi tidak menemukan benda misterius yang mereka cari. Kemudian, mereka masuk dan memeriksa seisi rumah juga tidak menemukan barang yang akan dijadikan sebagai bukti. Mantri Polisi memerintahkan Hartana untuk membuka almari. Semua pakaian dan seisi almari satu per satu dikeluarkan, juga kosong tidak menemukan bukti apa pun. Hanya ada gambar dua perempuan dan satu laki-kali duduk berjajar. Gambar itu dipandang dengan sangat serius oleh Mantri Polisi. Sepertinya menyimpan suatu rahasia sangat bermakna. Gambar itu tampak sudah lama sekali. Terbukti ada bercak-bercak dan piguranya pun sudah rusak. Setelah yakin bahwa tidak ada barang yang dimaksud, Hartana diminta untuk memasukkan barang-barang tadi ke almari.

Mantri Polisi menyuruh Hartana untuk membuka laci meja, di laci itu Mantri Polisi menemukan gambar Marinem yang kemudian dibawa oleh Mantri Polisi. Dalam hati polisi memperkirakan bahwa Hartana berkomplot dengan Marinem, paling tidak berkawan dengannya, jadi pasti tahu rahasia Marinem.

Ketika penyelidikan secara detail tidak diketemukan barang bukti apa pun kecuali gambarnya Marinem, Mantri Polisi menghidupkan motor fietnya. Hartana diajak ke Temanggung, sementara *viled-polisi* masih ditinggal di rumah itu.

## VI.

### KETERANGAN YANG DIPERLUKAN

**Delapan** hari lamanya Hartana berada di ruang tahanan.

Ruang tahanan berwujud bilik kecil dan sempit, panjangnya cuma sepanjang *dingklik* lebih sedikit. Demikian pula lebarnya juga tidak seberapa. Di ruang tahanan hampir tiada bedanya antara siang dan malam, sama-sama gelap. Bedanya, kalau siang hari masih ada bias sinar matahari yang masuk melalui lubang-lubang angin meskipun terangnya juga tidak seberapa karena letak lubang angin berada di bawah *blandar* tertutup ujung atap.

Di dalam ruang tahanan hanya ada bangku panjang beralaskan tikar. Siang dan malam Hartana duduk dan tidur di bangku itu. Duduk berpangku tangan sambil membayangkan dan memikirkan kejadian naas yang menyimpannya. Bila jemu karena terlalu lama duduk, ia jalan-jalan ke sana-kemari di depan bangku itu. Di waktu malam ia selalu mendengar bunyi dentang penanda pergantian waktu, nyata bahwa tidurnya tak begitu lama. Tak heran bila dia tampak kurus, rambutnya kusut dan lepek tanpa pernah tersentuh air, kelopak matanya cekung, merasa menderita kurang tidur dan kurang makan.

Puncak lamunan dan gagasannya adalah bahwa kejadian dan derita yang menyimpannya merupakan ulah dari musuh dan karena kekurangwaspadaannya.

Adanya hanya penderitaan, kesengsaraan, dan kesedihan. Yang ia ingat nasihat dan ajaran orang tuanya yang pernah dikatakan padanya, “Jangan terlalu percaya pada orang yang belum kamu kenal.”

Di hari kesepuluh, seperti biasanya, setiap pukul delapan pagi, sipir memberinya segelas teh.

Tak lama berselang, bilik ruang tahanan dibuka. Hartana kaget karena yang masuk bukan petugas ruang tahanan, Namun, Mantri Polisi Parakan.

Mantri Polisi tak berucap sepele kata pun. Ketika bertatap muka dengan Hartana, ia memberikan kode dan mengajaknya keluar. Hartana diikuti tamu tadi, kemudian disuruh masuk di ruang penjagaan di sebelah kiri ruang tahanan. Beberapa hari ini ia berada di ruang itu. Ketika dua orang masuk, pintu dikunci dari dalam. Mantri Polisi duduk di kursi di depan meja tulis, Hartana duduk berhadapan dengan Mantri Polisi.

Mantri Polisi berbicara sambil menyampaikan dakwaan, “Mas Hartana, kini Anda kami dakwa melakukan perdagangan gelap penjualan candu. Perkara ini bahan dakwaan kami. Agar semua lancar dan mempermudah proses penentuan hukuman, kami harapkan Mas Hartana bersedia mengungkapkan kepada kami bagaimana kronologinya.”

Mendengar dakwaan dari Mantri Polisi ini jantung Hartana berdetak kencang.

Terbawa perasaan yang tidak menentu, Hartana menjawab pertanyaan Mantri Polisi, putus-putus dan tidak jelas, “Apa yang harus aku katakan karena aku tidak tahu-menahu akan hal itu?”

“Mas Hartana mungkin bisa mengelak atas tuduhan ini, tapi ada hal memberatkan karena kami bisa menunjukkan bukti.”

Setelah berkata demikian, Mantri Polisi membuka laci dan mengambil kotak kecil. Kotak kecil itu bekas wadah cerutu, tetapi ada ukiran indah; dan tutupnya ditandai dengan tulisan Hartana. Kotak itulah yang digunakan untuk mewadahi candu gelap yang harganya sekitar f 150,- ada di dalam kendaraan angkutan Hartana hingga ketahuan dan disita oleh polisi.

Hartana menerima kotak itu serta melihatnya secara detail, ternyata memang kotak itu adalah miliknya. Ia menjawab sambil geleng-geleng kepala, “Kotak ini memang milik saya, tetapi saya

tidak tahu bagaimana bisa digunakan sebagai wadah candu gelap ini. Perkiraan saya kotak ini dicuri oleh seseorang yang punya niat jahat untuk menjebak saya.”

Mantri Polisi meletakkan pena yang digunakan untuk mencatat jawaban Hartana dan kemudian bertanya lagi, “Mengapa Anda mengira bahwa kotak ini dicuri?”

“Begini, Pak. Hari Sabtu sebelum saya ditangkap, kotak ini saya keluarkan dari almari untuk menyimpan surat dan jam. Malamnya saya pergi ke Magelang. Perkiraan saya malam itulah kotak itu dicuri.”

“Kotak itu digunakan untuk menyimpan apa?”

“Untuk menyimpan surat dan jam.”

“Surat apa?”

“Tentang surat itu saya tidak bisa mengatakannya.”

Karena Mantri Polisi tidak mendapatkan jawaban, ia mengeluarkan empat buah amplop yang letaknya di bawah barang bukti berupa candu gelap di dalam kotak itu. Keempat surat itu adalah surat dari R.R. Sri Sudarmi kepada Hartana yang disimpan dalam kotak itu.

Hartana melihat surat-surat yang ditunjukkan oleh Mantri Polisi. Seketika itu wajahnya pucat, bicaranya gagap, tangan gemetar ingin mengambil surat tadi, “Tentunya Bapak tahu akan isi surat ini?”

“Iya, kami tahu.”

“Permintaan saya surat ini harus dirahasiakan sebab kasihan orang yang mengirimi. Ia sama sekali tidak ada hubungannya dan tidak tahu-menahu perkara penjualan candu gelap ini. Jadi ia jangan disangkut-pautkan dalam perkara ini.”

“Tidak usah khawatir. Surat ini pasti kami jaga kerahasiaannya. Anda tadi menceritakan kalau dalam kotak ini berisi jam. Jam apakah itu?”

“Jam Invar beserta rantainya.”

“Apa cirri-cirinya?”

“Ciri nama tidak ada, tetapi plat di dekat jarum sudah retak.”

Mantri Polisi diam sejenak menghubungkan keterangan yang disampaikan Hartana. Ia berpendapat kalau Hartana sengaja dijebak orang lain. Jika tidak demikian mana mungkin surat-surat tadi diletakkan di bawah kemasan candu? Perkiraan Mantri Polisi, pencurinya tidak memperhatikan surat-surat itu, hanya mengambil jamnya. Menilik dari hal itu ada sindikat yang akan menjebak Hartana melalui perkara candu gelap ini. Bisa juga itu sindikat Marinem yang terbukti dengan ditemukannya gambar Marinem saat menggeledah rumah Hartana. Sedikit atau banyak, Hartana pasti ada hubungannya dengan Marinem yang jadi buron. Mantri Polisi kembali bertanya pada Hartana, "Kalau Anda tahu akan hal ini, semua pertanyaan harus Anda jawab seperlunya agar Anda bisa terbebas dari dakwaan. Ada hubungan apa Anda dengan Marinem?"

"Marinem siapa?"

"Marinem gundiknya Babah Liem di Semarang."

"Orang lain."

"Apa bukan teman baik?"

"Bukan."

Kemudian Mantri Polisi mengeluarkan catatan dari kantong bajunya. Mengambil gambar Marinem lalu ditunjukkan pada Hartana seraya bertanya, "Ini gambar siapa?"

"Gambar Marinem."

"Katanya tadi tidak kenal, mengapa menyimpan gambarnya. Dari mana mendapatkan gambar ini?"

Mendengar pertanyaan Mantri Polisi, Hartana menunduk merasa bingung untuk menjawabnya hingga Mantri Polisi mencecarnya lagi dengan pertanyaan ini, "Dari mana kau peroleh gambar ini? Anda tidak usah mengelak."

Hartana mendongak dan memandang Mantri Polisi seraya menjawab, "Tentang bagaimana saya memperoleh gambar ini tidak perlu saya katakan karena tidak ada hubungannya dengan perkara candu gelap ini."

“Jika demikian saya berani menetapkan bahwa Anda berkomplot dengan Marianem. Terbukti Anda mau menyimpan gambarnya dan menjaga rahasianya.”

Mendengar perkataan ini Hartana merasa bingung kemudian menyampaikan jawaban ini, “Saya akan menceritakan asal-usul gambar ini, tapi Bapak harus mau berjanji bahwa nama orang yang berhubungan dengan gambar ini hanya Bapak saja yang tahu sebab tidak ada hubungannya dengan perkara peredaran candu gelap ini. Bagaimana, apakah Bapak bersedia?”

“Jika memang orang itu tidak ikut terlibat, akan kami jaga rahasia ini.”

“Sekitar tiga bulan yang lalu ketika saya masih tinggal di Purwokerto, pada suatu hari saya melihat Marinem turun dari bus bersamaan dengan R Jatmika di alun-alun.”

“Raden Jatmika itu siapa?”

“Raden Jatmika itu *onder-opziecter* di Purwokerto.”

“Setelah Marinem turun dari bus bersama dengan R. Jatmika, ceritanya bagaimana?”

“Saya lihat dari kejauhan, saya tahu bahwa Marinem itu orang jahat, kasihan kalau anak muda tadi masuk dalam jebakannya.”

“Ada hubungan apa antara Anda dengan R. Jatmika.”

“Sekadar teman baik.”

“Cerita selanjutnya bagaimana?”

“Kemudian saya menghubungi teman dari ibunya Marinem, ketika ada kiriman dari Marinem buat R. Jatmika agar diantarkan saja kepada saya. Dua minggu kemudian ada tiga surat dari Marinem yang ditujukan kepada R. Jatmika. Ketiga surat itu saya buka, saya masukkan dalam satu amplop, kemudian saya masukkan ke bus surat. Saya tujukan kepada R. Jatmika.”

“Apa Marinem hanya mengirim surat saja?”

“Bersama dengan surat itu Marinem mengirimkan gambar dan rokok. Rokoknya saya buang, gambarnya ya gambar ini. Kini Bapak harus memperhatikan R. Jatmika.”

“Jangan khawatir, sebab hal ini tidak ada hubungannya dengan perkara candu gelap.”

Mantri Polisi diam sejenak sambil mengingat-ingat ketika dia ketemu dengan kopanaknya di Purwokerto. Kebetulan ada surat yang mencurigakan yang diceritakan Hartana. Mantri Polisi merasa beruntung bahwa Hartana tidak mengenalnya dan Hartana pun tidak tahu kalau R. Jatmika adalah keponakannya. Kemudian ia bertanya lagi, “Tadi Anda menceritakan merasa kasihan kepada R. Jatmika, mengapa surat malah dikirimkan padanya, tidak Anda bakar saja?”

“Sengaja saya kirimkan karena sudah tidak mengawatirkan. Tujuannya agar R. Jatmika berhati-hati.”

“Kalau tujuannya agar berhati-hati, mengapa Anda tidak berusaha menemui R. Jatmika memberitahunya secara langsung?”

“Iya kalau pemberitahuan saya diterima dengan baik, kalau malah sebaliknya bagaimana?”

“Baiklah. Tadi Anda menceritakan bahwa Marinem pasti tidak berani lagi mendekati R. Jatmika. Apa sebabnya?”

“Ketika surat itu sudah saya terima, saya mencari Marinem. Dan ketika bertemu dengannya dia, saya ancam: Jangan pernah mengganggu Jatmika. Hati-hati, ya. Waktu itu Marinem balik mengancam: Hati-hati juga Hartana, nantikan pembalasanaku.”

“Jadi Anda bermusuhan dengan Marinem?”

“Tak sekadar bermusuhan. Musuh bebuyutan. Saya yakin kejadian ini pasti perbuatan Marinem.”

Dalam hati Mantri Polisi berharap segera mengetahui misteri Marinem. Kemudian ia berkata lagi, “Hati-hati Mas Hartana, mendakwa orang tanpa bukti akan berat hukumannya.”

“Tuduhanku, Marinem yang menjebakku bukan sekadar isapan jempol, tetapi saya memiliki dasar yang cukup kuat.”

“Karena Anda musuh bebuyutan itukah?”

“Iya.”

“Mengapa Anda tidak menuduh orang lainnya?”

“Musuh yang lain memang tidak ada. Lagi pula, Marinem kabarnya memang menjalankan perdagangan candu gelap ini.”

“O...begitu. Kini Anda harus menerangkan tentang permusuhan Anda dengan Marinem.”

“Waktu itu Marinem memiliki tanah pekarangan bersebelahan dengan tanah milik orang tua saya di Purwokerto. Ketika ia butuh uang, pekarangan tadi dijual kepada orang tua saya dengan harga f 950,-; sementara perjanjiannya tentang pinjam-meminjam, belum sampai pada proses jual-beli. Setelah saya berhenti bekerja dan kembali ke Purwokerto, segala urusan sewa-menyewa rumah dan yang lainnya diserahkan kepada saya. Dia itu *gentho* .”

Sambil berkata demikian, tangan Hartana menunjuk-nunjuk gambar yang dipegang Mantri Polisi. “Tujuannya, Marinem akan merayu saya, tetapi saya tidak terpicat rayuannya. Kemudian dia merayu paman saya, adik sepupu bapak yang waktu itu menjadi tangan kanan bapak. Paman terpicat dan terjebak rayuan Marinem. Akhirnya, paman saya pergi hingga saat ini tak diketahui di mana rimbanya. Selang dua bulan dari kepergian paman, si bangsat itu menemui saya menebus tanah pekarangan tadi. Saya berusaha mencari surat perjanjian, tetapi tidak saya temukan hingga diperkarakan dan saya kalah. Yang mengambil surat perjanjian itu saya pastikan paman yang telah pergi, tergoda rayuannya. Saya sangat marah, mencoba mencari cara membalasnya. Kebetulan yang jadi lurah di desa adalah saudara ipar si bangsat tadi. Dia punya utang dengan bapak saya f 500,- Ada niat untuk ngemplang, saya gugat dan saya perkarakan karena tidak bisa membayar utangnya. Orang sedesa tahu kalau lurahnya diperkarakan, hilanglah kepercayaannya. Mereka melaporkan juga soal penggelapan pajak ke kabupaten, hingga diberhentikan dan dipenjara. Itulah sebabnya si setan berwujud manusia itu memusuhi saya. Ditambah lagi, saya menghalangi niatnya ketika ia akan merayu R. Jatmika dan saya selalu ingat ancamannya: Hati-hati juga Hartana, nantikan pembalasanaku.”

Mendengar penjelasan rinci dari Hartana, Mantri Polisi memperkirakan bahwa Hartana dijebak oleh musuhnya. Ketika Mantri Polisi mengingat-ingat gambar tiga orang yang ditemukan di dalam almari milik Hartana, Jatmika, serta surat dari Sri Sudarmi, ibalah hatinya. Mantri Polisi berdiri dan keluar dari bilik. Adapun Hartana dimasukkan lagi di ruang tahanan. Keesokan harinya Mantri Polisi datang lagi ke ruang tahanan membawa surat dari Kepala Polisi. Hartana menjalani tahanan luar dan tetap dalam pengawasan polisi. Sejak saat ini, Hartana dikeluarkan dari tahanan. Mereka berdua naik bus ke Parakan, menuju ke rumah Mantri Polisi. Setelah mereka duduk, Mantri Polisi berkata, "Anda kini menjalani tahanan luar atas tanggungan saya. Saya harap Anda bersedia membantu pekerjaan saya."

Hartana bertanya, "Pekerjaan apa?"

"Sudah lama polisi mendengar kabar kalau Marinem menjalankan perdagangan candu gelap, tetapi hingga kini belum mendapatkan keterangan yang pasti. Sekarang disusul kejadian ini."

"Sebisa mungkin saya akan membantu polisi untuk menangkap Marinem."

"Dari keterangan yang Anda sampaikan, tampaknya Anda sengaja dijebak. Akan tetapi, siapa yang mencuri kotak dan meletakkan candu di kendaraan angkutan Anda?"

"Kemungkinan anah buah saya sendiri. Salah satu dari kelima anak buah saya."

"Sopir?"

"Kalau sopir menurut saya bukan karena dia pembantu saya sejak saya berumur tujuh tahun hingga sekarang. Di antara mereka ada seorang anak buah saya, baru dua minggu lamanya kerja bersama saya sehingga saya belum tahu betul perangnya."

"Tentang hal itu nanti akan saya cari sendiri. Apakah Anda tahu siapa saja teman atau komplotan Marinem di Purwokerto?"

"Yang saya ketahui Wasiya, dia saudara sepupu Marinem, sekretaris kapten Tiong Hoa di Purwokerto. Dialah kaki-tangan

Marinem ketika berperkara dengan saya dan membantu Marinem dalam pekerjaan yang lainnya.”

“Mungkin benar. Wasiya kah namanya? Coba, bacalah ini!”

Mantri Polisi berkata demikian seraya memberikan secarik kertas dari notesnya. Secarik kertas itu diterima Hartana.

Hari 17-11-19..... kira-kira jam 10 pagi  
*Motor AA No. 1129 ada bawa sayuran dari Parakan  
pigi Wanasaba harep ditangkep. Dalemnya isi candu gelap.*

Seusai membaca, Hartana berkata, “Itu kendaraan angkutan saya.”

“Betul, karena surat itu, kami menemukan candu gelap itu. Perkiraan saya Wasiya lah yang menulis surat itu. Terbukti penulisannya menggunakan bahasa Melayu bergaya Tiong Hoa. Sudah cukup, keterangannya sudah lengkap. Pesan saya Anda harus hati-hati jangan pernah memberitahukan hal ini kepada siapa pun. Hidup dan mati Anda ada pada misi rahasia ini.”

“Baik, Pak.”

Hartana pamit pulang. Orang itu kalau mendapatkan kebahagiaan, jalannya bermacam-macam. Kebalikannya, kalau mengalami kecelakaan, caranya juga bermacam-macam. Seperti kejadian yang dialami Hartana. Perkara yang satu belum selesai sudah disusul dengan perkara yang lain yang hampir saja merenggut jiwanya.

Selang tiga hari sekeluarnya dari tahanan, Hartana pergi ke Magelang naik bus. Hampir tiba di Magelang, bus yang dinaiki Hartana tabrakan hingga terbalik. Sebagian besar penumpangnya terluka. Yang terluka parah ada lima, termasuk Hartana.

Hartana dirawat di rumah sakit militer Magelang. Kata dokter, ia mengalami gagar otak. Belum tahu berapa bulan lagi sembuh-nya.

## VII.

### TERTANGKAPNYA PENGEDAR CANDU GELAP

Setelah Mantri Polisi memperoleh beberapa keterangan dari Hartana, ia melanjutkan pencarian Marinem beserta komplotannya. Sebab, kalau semua komplotannya diketahui, akan memudahkan pencariannya.

Awalnya Mantri Polisi datang ke Purwokerto membawa se-carik kertas yang menjadi dasar penangkapan kendaraan angkutan milik Hartana. Dari pemeriksaan awal terbukti bahwa mesin ketik yang digunakan untuk menulis surat itu mesin ketik milik Kapten Tiong Hoa di Purwokerto. Tandanya, huruf A sama patahannya dan cacat huruf lainnya juga sama. Kini Mantri Polisi berani menetapkan bahwa yang membuat surat itu adalah Wasiya. Oleh karenanya, sejak saat itu ia menugasi mata-mata di Purwokerto untuk mengawasi gerak-gerik Wasiya yang diduga menjadi komplotan Marinem.

Langkah kedua mencari orang yang bernama Surareja. Dia adalah anak buah Hartana yang diceritakan baru bekerja dua minggu hingga tertangkapnya Hartana. Menurut sopir Hartana, Surareja pergi sejak Hartana ditangkap. Oleh karenanya, dugaan Mantri Polisi makin mantap bahwa Surarejalah yang mencuri kotak Hartana. Keinginan untuk memiliki membuat ia lupa, jam yang di dalam kotak diambilnya. Jam itulah yang menyengsarakannya. Beberapa hari Mantri Polisi berusaha mencari, tetapi juga belum berhasil menemukan. Kemudian menugaskan mata-mata untuk berkenalan dengan pembantu Marinem. Setelah para mata-mata tadi kenal dekat dengan pembantu Marinem, kini pembantu Marinem juga ikut bertugas menjadi mata-mata.

Pada suatu hari Mantri Polisi mendapat keterangan dari pembantu Marinem bahwa Surareja kini tinggal di salah satu padukuhan di lereng Gunung Sindara. Mantri Polisi kemudian menyamar pergi ke padukuhan tempat tinggal Surareja, berpura-pura menjadi tukang memperbaiki jam. Setibanya di tempat yang dituju, kebetulan Surareja ada di rumah dan tidak mengetahui penyamarannya. Mantri Polisi yakin bahwa penyamarannya tidak akan terkuak.

Setelah tahu bahwa tamunya adalah tukang memperbaiki jam, Surareja mengambil jamnya dan menyuruh tamunya tadi untuk memperbaiki jam yang secara kebetulan jam itu juga rusak. Jam diterima oleh Mantri Polisi, dilihatnya dengan seksama, ciri-cirinya persis dengan yang diceritakan oleh Hartana. Jam dibuka dan diperiksa. Setelah selesai pemeriksaannya, Mantri Polisi mengatakan pada Surareja bahwa kerusakannya cukup parah, biaya servisnya sangat mahal. Karena itu, Mantri Polisi menawarkan untuk ditukar dengan jam lainnya dan jam itu segera ditunjukkan. Surareja menerima jam itu melihat dan memeriksanya, masih baik dan hidup sehingga menyetujui penukaran ini.

Mantri Polisi dijamu minuman. Setelah agak lama ia berpamitan ingin melanjutkan perjalanannya sembari melihat-lihat kiri-kanan barangkali di pekarangan rumah Surareja ada sesuatu yang mencurigakan. Ia merasakan usahanya tidak sia-sia, pencuri kotak milik Hartana sudah ditemukan.

Sejak saat itu gerak-gerik Surareja diawasi oleh mata-mata Mantri Polisi.

Beberapa hari setelah mendapatkan keterangan soal jam, di sore hari Mantri Polisi mendapat kabar dari mata-matanya bahwa Surareja berada di Parakan. Berdasarkan kabar itu Mantri Polisi mengontak pembantu Marinem untuk mengawasi Surareja, barangkali ia akan mengadakan pertemuan dengan Marinem. Malam harinya pembantu Marinem menemui Mantri Polisi dan mengabarkan bahwa Surareja baru saja bertemu dengan Marinem, pembicaraan yang terdengar demikian.

“Besok pukul dua belas kamu harus sudah sampai Stasiun Wanasaba naik kereta api jam setengah satu.”

Sekelumit pembicaraan yang disampaikan oleh pembantu Marinem tadi merupakan keterangan yang sangat berarti bagi Mantri Polisi.

Saat itu juga Mantri Polisi segera menemui mata-matanya. Ketika sudah bertemu, dia berkata, “Benar katamu, sore ini tadi Surareja baru saja ketemuan dengan Marinem.”

“Lalu bagaimana?”

“Baru saja pembantunya Marinem datang ke rumah mengatakan bahwa Marinem dan Surareja akan pergi ke Purwokerto naik kereta api dari Wanasaba berangkat pukul setengah satu. Kepergian mereka berdua pasti ada tujuannya, pasti membawa barang gelap.”

“Lalu, apa yang harus kami lakukan?”

“Begini, besok pagi pukul sepuluh berangkatlah ke Wanasaba naik kereta api ke Purwokerto yang berangkat pukul setengah satu. Amatilah gerak-gerik Surareja. Kira-kira ia membawa apa? Kalau dia sudah naik, amatilah ketika ia meletakkan barang bawanya.”

“Kalau sudah sampai Purwokerto, lalu bagaimana?”

“Perkiraanku, sesampainya di Purwokerto, Marinem pasti akan bertemu dengan Wasiya. Bila perkiraanku benar, mereka bertiga akan kami tahan kemudian kamu periksa barang bawaan Surareja. Ini uang sakunya.”

Keesokan harinya kira-kira pukul dua belas, Mantri Polisi menyamar sebagai tukang rim berdiri di dekat lokomotif. Ketika kereta api akan berangkat, Mantri Polisi melihat Marinem naik di kelas dua, tetapi Surareja tidak kelihatan. Ketika kereta api berangkat, Mantri Polisi meloncat dan menempel di gerbong kelas dua dekat tempat duduk Marinem. Ketika kereta berhenti di stasiun Banjarnegara, Mantri Polisi turun dan berjalan-jalan melihat dari kejauhan tampak mata-mata duduk di kereta paling belakang. Surareja juga terlihat duduk di situ. Semua yang dicari

ada di situ. Mantri Polisi kembali duduk di tempatnya, berada di gerbong barang.

Kira-kira pukul enam petang kereta sudah sampai di Pasar Wage (kota Purwokerto). Mantri Polisi mengawasi arah turunnya para penumpang. Ketika kereta berhenti, ia melihat Marinem turun. Tak lama kemudian Surareja turut membawa kobis dalam kranjang, para mata-mata ada di belakangnya. Mantri Polisi masih berdiri memegang rim. Ketika melihat Marinem akan naik andong yang baru saja berhenti dan di dalamnya ada Wasiya, ia segera melompat turun mengejar andong tadi. Kuda yang akan melaju dipegang oleh Mantri Polisi, dan menyuruh kusirnya turun.

Dalam sekejap tempat itu menjadi ramai. Petugas keamanan yang menjaga warung akan menangkap Mantri Polisi. Akan tetapi, Mantri Polisi segera mengeluarkan topi pet dari bajunya. Petugas tadi mundur dan disuruh oleh Mantri polisi untuk menahan andong agar tidak berjalan.

Mantri Polisi menyuruh Marinem dan Wasiya turun, tetapi mereka tidak mau. Namun, ketika ia menunjukkan kewibawaan dan wewenangnya sebagai polisi, baru mereka menuruti perintahnya.

Surareja juga sudah ditangkap oleh para mata-mata. Setelah barang bawaanya digeledah, ditemukan candu gelap yang disisipkan di dalam kobis. Diperkirakan harganya sekitar f 2550,-.

Singkatnya, Marinem, Wasiya, dan Surareja dinaikkan ke *veld-pilitie* yang kedatangannya ditelpon oleh Mantri Polisi. Mereka bertiga ditahan di rumah tahanan Purwokerto.

Awal mulanya mereka bertiga ingkar soal perdagangan candu gelap ini. Akan tetapi, karena kejelian polisi dalam menanyainya, akhirnya terbukti dan mereka tidak bisa mengelak lagi. Para terdakwa dimasukkan ke dalam penjara menunggu pemeriksaan lebih lanjut.

## VIII.

### BAPAK DAN ANAK

**Hartana** sudah pulang dari rumah sakit, sudah sembuh dari sakitnya, tinggal masa pemulihan. Hal itu tidak begitu mengganggu kesembuhannya karena udara di Kledung cukup bagus sehingga Hartana tidak perlu beristirahat ke tempat lain.

Soal tertangkapnya Marinem dan Surareja, Hartana sudah mendengar. Ia mendapatkan kabar dari Mantri Polisi ketika masih berada di rumah sakit. Ibarat bisul sudah pecah, Hartana merasa senang sebab tidak lagi membicarakan soal candu gelap dan rekayasa musuh. Meskipun demikian, ia masih sedih. Adapun sebabnya adalah seperti berikut.

Beberapa hari sepulangnya dari rumah sakit, Hartana pergi ke kantor pos untuk mengirimkan kabar kepada orang tuanya bahwa ia sudah sembuh. Terhindar dari perkara perdagangan candu gelap dan orang-orang yang mecelakainya sudah tertangkap.

Ketika Hartana akan pulang, juru tulis di kantornya bertanya, "Mas, sudah terima surat dari Sri?" Juru tulis berani menyebut demikian karena dia teman sekolah Hartana.

"Ada apa?"

"Seingat saya ada dua surat saya sisipkan di koran."

Mendengar kabar itu Hartana segera pulang, ingin tahu isi kedua surat tadi. Sesampainya di rumah, ia memanggil sopirnya, "Pak Krama!"

"Iya, Den!"

"Apa menyimpan dua surat dari Purwokerto?"

"Surat dari siapa, Den?"

“Dari puteri Sineran.”

“Iya, Den. Saya lupa, ketika bapak berkunjung ke rumah sakit yang ketiga kalinya, beliau mampir tidur semalam di sini. Menyuruh saya untuk menyimpan surat itu.”

“Bapak yang menyuruhmu untuk menyimpannya?”

“Iya, malah dengan gambar yang ada di rak buku.”

Hartana menunduk menerawang. Diam sejenak kemudian berbicara agak marah, “Kok tidak kamu simpan sebelum bapak datang?”

“Saya tidak tahu kalau bapak mau datang.”

“Bagaimana, sih?”

“Sudahlah, Den. Cuma begitu saja *mbok* gak usah marah-marah.”

“Ambil sana, bawa kemari suratnya!”

Krama keluar, tak berapa lama datang lagi menyerahkan gambar R.R. Sri dan dua pucuk surat yang segera diterima oleh majikannya.

“Bapak tidak bilang apa-apa?”

“Tidak, Den. Cuma bilang suruh nyimpan. Besok kalau tuan datang disuruh menyerahkan. Ini tadi kalau tuan tidak menanyakan, saya malah lupa.”

“Ya, sudah.”

Sekeluarnya Krama, Hartana berbicara dalam hati, “Bagaimana kalau bapak tahu. Jangan-jangan bapak marah ketika aku surat-suratan dengan Sri?”

Kemudian alamat surat dilihatnya, dia hafal betul bahwa surat itu dari Sri Sudarmi. Cap tanggal surat pun ia perhatikan. Yang satu datangnya dua bulan silam dan satunya lagi baru sebulan. Kedua surat itu datang ketika ia masih berada di rumah sakit.

Pelan-pelan surat yang lama segera dibuka. Setelah tuntas ia baca, kemudian berdiri bersandar di tiang teras depan seraya berkata, “Kalau tak segera kubaca bisa terlambat, nih.” Kemudian surat dibacanya kembali.

Salam buat  
M. Hartana  
di Kledung

M. Hartana, sebulan lamanya aku menanti-nanti surat darimu, pupuslah harapanku.

M. Hartana, sesungguhnya tidak enak hati untuk menyuratimu. Aku seorang wanita kok lancang menyurati perjaka. Sebab suratku bukan sekadar surat pada sahabat, tetapi surat seorang wanita kepada pria, bisa disebut surat cinta. Sebagai seorang wanita sungguh tidak sopan, wanita itu seharusnya menjawab, tidak malah meminta jawaban.

M. Hartana, hal ini sengaja aku lakukan mengingat akan janjimu dulu agar tidak memperlmainkan atau merendahkan dirimu.

M. Hartana, sehubungan dengan hal itu akan ku-sampaikan kepadamu bahwa dalam bulan ini ada isyarat yang tidak mengenakan hati. Minggu kemarin ibunda R. Jatmika datang ke rumah, perkiraanku dia datang hendak melamar.

M. Hartana, bila masih ingat akan janji setyamu, isyarat itu semoga menjadi perhatian jangan terlambat.

Akhirnya mohon segera dibalas

Purwokerto.....  
Sahabat setia,  
SS

“Pak Krama!”

“Iya, Den.”

Yang diundang segera berlari menemui majikannya.

“Surat ini dulu kok tidak segera kamu kirim ke rumah sakit?”

“Tadi saya sudah bilang, kalau tidak diberikan oleh bapak, saya tidak tahu.”

“Masa sih, ada surat sampai tidak tahu.”

“Lha dulu tidak bilang, semua surat harus dikirim ke rumah sakit.”

“Sudah!”

Hartana mengambil surat yang satunya, yaitu surat yang datanginya ketika sudah dua bulan ia berada di rumah sakit.

Agak gemeteran membuka surat itu, adapun isinya:

Salamku buat  
M. Hartana  
di Kledung

M. Hartana, sebulan yang lalu saya menyuratimu, namun tiada kamu balas.

Seupama surat itu sampai, munculah keherananku, mengapa M. Hartana tidak memperhatikan sama sekali. Namun, bila memang tidak sampai, aku tak bisa berkata apa-apa. Berat hati ini untuk menyampaikan kabar ini, tetapi terdorong niat baik, kuusahakan untuk menyampaikannya. Meskipun begitu, apa pun perasaan M Hartana padaku, kuserahkan kepadamu.

Hartana berhenti membaca sampai pada bagian itu, katanya:

“Sungguh halus akal budimu Sri, tidak perlu kamu khawatir, aku tidak akan menganggap yang tidak-tidak, ternyata kamu mutiara di antara perempuan lainnya.”

Selanjutnya, surat itupun dibacanya lagi:

Kabarku terdahulu, yaitu tentang isyarat yang kini sudah sungguh-sungguh terjadi hal yang tidak aku harapkan akan aku sampaikan berikut ini:

Selang dua minggu setelah kedatangan ibu R. Jatmika, bapak menerima dari beliau yang isinya melamar aku di-jodohkan dengan R. Jatmika. Bapak dan ibu menanyai kesanggupanku. Aku tak menjawab pertanyaan itu, dan tidak ada ceritanya gadis dilamar langsung mengiyakan, apalagi sesungguhnya bukan pilihanku. Lihat saja cerita Srikandi ketika belajar memanah di taman Madukara, tetapi ketika dilamar R. Janaka berlagak menolak, hingga dimarahi oleh ayahandanya.

Kini M. Hartana tahu bahwa orang tuaku tidak memaksa aku, tetapi sebaliknya akulah yang tidak berani membangkang perintahnya.

Hartana pun bergumam: “Sebegitu luhur hati dan budimu, Sri. Meskipun orang tuamu tidak memaksakan kehendak, tetapi demi ketaatan dan hormat bakti kepadanya, kau jalani pilihan yang sulit ini. Sungguh cantik kamu, Sri.”

M. Hartana aku tidak mengira bahwa akan begini kejadiannya: perkiraanku hidupku tidak akan tenteram, karena terlanjur mengucapkan janji, di mana ucap dan janji itu tidak bisa dijadikan mainan.

M. Hartana, perkiraanku kamu pun tidak ada niat untuk ingkar janji, seperti kata-kataku dulu ini semua karena keadaan.

Awal dan akhir kejadian sudah aku ceritakan semuanya, agar tidak terjadi saling tuduh dan menyalahkan di kemudian hari.

Akhirnya aku tak mampu berkata-kata lagi karena semua pembicaraan sudah pasti, tinggal menentukan saat dan hari. Ya sudahlah, inilah nasibku.

Purwokerto.....  
Sahabat setia,  
S.S

“Malang nian nasibku.” Demikianlah ungkapan Hartana sambari memandang gambar Sri di suratnya yang pertama: “Aku tidak ingkar janji, gara-gara keadaanlah hingga begini jadinya. Kamu juga tidak salah, Sri. Cintamu padaku dari lahir hingga ke batin. Bingung aku, Sri. Maju nabrak dan mundur rusak.”

Hartana mulai berandai-andai, seolah-olah R.R. Sri sudah dipersistri R. Jatmika. Pada suatu hari Hartana datang ke *opzieneran* Purwokerto, tiba-tiba Sri datang bersama suaminya.

Setelah duduk, Sri bertanya, “Mengapa cuma datang sendirian, tidak ditemani istri?” Betapa tertusuknya hati ini.

Kini gantian mengumpamakan Sri menjadi istrinya, seolah-olah sebagai pengantin baru. Pada suatu hari Hartana akan pergi, ketika selesai berdandan, Sri memandang sambil berucap, "Dasinya agak miring, Mas. Aku betulkan dulu, ya? Aduh....."

Akhir dari lamunannya Hartana menekan surat itu menggebrak meja seraya berteriak, "Sri, kembalilah padaku, apa pun yang terjadi!"

Keesokan harinya bapaknya Hartana mengunjungi anaknya yang baru saja sakit itu. Namun, bapaknya merasa heran melihat anaknya tampak sedih. Kemudian ia menanyakan hal itu kepada Krama. Krama mengatakan bahwa tadinya tampak gembira, tetapi setelah membaca kedua surat itu wajahnya menjadi muram lagi.

Malam harinya seusai makan malam, mereka berbincang-bincang tentang sakitnya, bapaknya berkata, "Nak, kedatanganku yang pertama seperti yang sudah saya katakana tadi, kedua kecuali soal sakitmu dan perkara lain yang terjadi. Meskipun bapak belum tahu, gelagatnya sudah nampak. Sungguh tidak mengenakkan hati. Padahal kalau perkiraan bapak benar, tampaknya lebih gawat dari cobaan yang baru saja kamu alami."

Hartana tampak menerawang karena belum paham kemauan bapaknya, "Perkara apa, Pak?"

"Perkara lelaki dan perempuan."

Wajah Hartana menjadi bias, menunduk. Matanya tampak berkaca-kaca meskipun air matanya belum sempat menetes. Banyak persaaan dan kejadian yang berkecamuk di benaknya. Pertama, tentang kejadian yang menyimpannya. Kedua, tidak mengira bahwa bapaknya mengetahui kejadian yang masih misterius ini.

Bapaknya merasa kasihan melihat kesedihan anaknya, katanya, "Nak, Bapak tidak mengira besarnya cobaan yang kau alami. Hilangnya harta masih bisa dicari, tetapi putusnya cinta sungguh sulit untuk menyambunginya kembali. Salah-salah akan menabrak-nabrak, ibarat capung tak bermata. Ketika kamu sakit, bapak berkunjung ke rumah sakit dan mampir ke sini, Bapak melihat dua surat. Di atas rak bukumu ada gambar puteri Sineran. Aku

juga sering menerima surat dari puteri Sineran yang ditujukan kepada Sum. Coba kamu ingat-ingat, alamat kedua surat itu, tulisannya sama dengan tulisan yang ditujukan ke adikmu. Maka, surat itu tidak segera Bapak bawa ke rumah sakit, Bapak khawatir kalau akan menambah sakitmu. Sekarang kamu jangan mengelak, bagaimana ceritanya kamu berhubungan dengan puteri Sineran?"

Hartana lama terdiam, belum menjawab pertanyaan bapaknya. Akhirnya, dengan terbata-bata ia berkata, "E...e..., sesungguhnya saya pernah berjanji akan hidup bersama dengan dia, Pak."

"Bapak sudah menduga. Bapak pun yakin bahwa sudah saatnya kamu membangun rumah tangga. Pilihanmu pun tepat. Sayangnya sepertinya kamu mengesampingkan orang tua. Dari perilakumu itu akhirnya menimbulkan kejadian yang barangkali saat ini kamu belum mendengar. Sekarang sudah terlambat. Sri sudah akan membangun keluarga. Kalau sejak dulu kamu bilang, mungkin tidak akan begini jadinya. Bapak tahu isi hati bapak dan ibunya Sri. Kalau bapak yang melamar akan berhasil dan tidak akan gagal. Saat ini sudah tidak bisa berbuat apa-apa."

"Betul, Pak. Rembug itu saya tunda, tak segera saya sampaikan ke Bapak, karena saya masih merasa repot. Menunggu saat yang tepat untuk bicara pada Bapak. Akhirnya, ada kejadian yang mendahului sehingga rembug mereka serius dan jadi."

"Kini saatnya kamu berserah. Anggap saja bukan jodohmu. Mencari jodoh itu memang sulit. Kalau mencari wanita, ibarat akan menggandeng empat sekalian itu perkara mudah."

"Sungguh berat rasa hati ini, Pak."

"Tidak cuma berat dalam mengendalikan hasratmu, tapi juga tidak enak karena terkesan sebagai ksatria yang meninggalkan gelanggang. Sebagai ksatria utama, memang tidak boleh ingkar janji. Jadi, kalau kamu berani terus, tirulah Narayana misalnya, berjibaku menunjukkan jiwa ksatriaanmu. Namun, ketahuilah di samping watak ksatria, ada juga watak brahmana,

yaitu perilaku dan perbuatannya didasarkan pada keutamaan budi, itulah yang menjadi keutamaan perilaku. Ingatlah, hubungan antara orang tuamu dengan bapak dan ibunya Sri, hubungan kami sudah lebih dari sekadar saudara. Kalian sesaudara sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Kami akan merasa malu apabila kamu nekad merusak rumah tangga mereka. Bapak tahu, betapa hancur hatimu karena kehilangan wanita idamanmu. Padahal keinginan berjodoh itu, kecuali jadi harapan hidup, harus disertai keinginan luhur dan suci.”

“Hidup ini terasa hampa, Pak.”

“Bapak paham. Segala keinginan kalau tidak kesampaian akan membuyarkan pikiran, seringkali terus berbuat nekad. Oleh karenanya, Bapak khawatir jangan-jangan kamu terus bertindak ngawur, menabrak-nabrak, ibarat capung tanpa mata.”

Apabila Bapak sebagai orang tuanya Sri juga begitu. Punya anak sudah dewasa, ada yang melamar, ditimbang-timbang bobotnya sudah cocok, tiada guna diperpanjang. Apalagi mereka belum tahu kalau anaknya berhubungan dengan kamu. Meskipun tahu, belum pasti diberikan. Sekarang tentang adikmu Sumarni. Bapak mendengar banyak orang yang memperbincangkan, tetapi semua cuma ribut memperbincangkan, kemudian ada orang yang datang melamar. Setelah kami timbang dan cocok, tiada gunanya ditunda-tunda lagi. Sekarang jangan mentang-mentang kamu muda dan punya pendapat, berjodoh atas kehendak anak akan lebih baik dari pilihan orang tua, semua itu belum pasti, Nak. Kalau orang tua menjodohkannya hanya karena ingin memiliki, tanpa perhitungan, itu memang akan gagal dan tidak berhasil, seperti pendapat kaum muda tadi. Namun sebaliknya, kalau orang tuanya berpikir cermat dan tanpa pamrih, perkiraanku tidak akan anaknya jatuh ke jurang kesengsaraan. Anak zaman sekarang banyak yang cerdas-pandai dalam segala hal, pasti bukan anak sembarangan, apakah orang tuanya dijodohkan atau milih sendiri seperti anak zaman sekarang?”

Sesungguhnya Hartana tidak percaya akan pendapat bapaknya, tetapi tidak berani menolak dan menyangkalnya. Oleh karenanya, ia cuma mengiyakan dan menyimpan nasihat bapaknya.

“Sekarang sebaiknya begini. Untuk sementara waktu pergilah menenteramkan hatimu sembari mawas diri dan bertanyanya tentang kehidupanmu. Ke Surabaya atau ke mana saja sesukamu, di sana pikiranmu bisa terhibur. Kamu masih muda, belum saatnya untuk mengalami keprihatinan yang mendalam, yang akan merusak jiwa dan ragamu. Salah-salah akan menyengsarakan dirimu sendiri.”

Sampai di situlah nasihat orang tuanya. Hartana mempertimbangkan apa yang sebaiknya ia lakukan untuk memperbaiki hidupnya. Hasratnya ingin nekad, tetapi ketika mengingat kehormatan orang tuanya, ia memilih mundur. Apalagi dia merasakan memiliki adik perempuan. Apabila adiknya disengsarakan orang lain, sungguh kasihan. Akhirnya, Hartana cuma terdiam dan hatinya bingung.

Malam harinya tak diceritakan. Hari sudah berganti pagi. Hartana bangun tidak seperti biasanya, segera berangkat kerja, tetapi duduk terdiam berpangku tangan. Bapaknya pun juga sudah bangun.

## IX.

### TERBUKANYA TABIR

Pagi harinya sekitar pukul sembilan, Hartana duduk berpangku tangan, menimbang-nimbang nasihat bapaknya dan mengingat-ingat segala kejadian yang dialaminya. Ia kaget karena mendengar suara klakson mobil di jalanan depan rumahnya. Hartana berdiri dan memperhatikan mobil yang berhenti itu. Ketika para penumpangnya turun, tampak jelas bahwa yang datang adalah Mantri Polisi Parakan bersama wanita tua didampingi R. Jatmika. Semula ia merasa enggan untuk menemui tamunya sebab R, Jatmika yang dulunya sahabat, kini berkedudukan sebagai madunya. Akan tetapi, ketika ingat untuk menjalin silaturahmi, ia berjalan menemui tamunya dan mempersilakannya.

Setelah semuanya duduk, Mantri Polisi mulai berbicara pada tuan rumah, katanya, "Nak Hartana, orang tua ini *mbakyu* saya, dia ibunya Jatmika, silakan berkenalan."

Si tuan rumah memandang R. Jatmika dan ibunya dengan pandangan yang kurang menyenangkan. Dalam hati masih ada kecurigaan, katanya, "Iya, terima kasih, telah berkenan bertandang ke rumah kami. Jadi R. Jatmika adalah keponakan bapak? Kok tidak memberi tahu sejak dulu?"

"Bukan itu saja yang masih saya rahasiakan. Saya melihat kalian sejak dulu di Purwokerto, tetapi kalian waktu itu masih kecil. Saya sahabat lama Bapak Lurah Karanganjing."

"O...begitu. Ini tadi bapak saya baru saja dari sini. Kalau datangnya pagi tadi tentu bisa bertemu dengan bapak."

"Sayang, tidak bisa bertemu dengan beliau. Kedatangan saya dengan *mbakyu* ini atas kemauan saya. Ada keperluan yang sangat penting."

“Ada perlu apa?”

“Mau melihat gambar seorang laki-laki dan dua orang perempuan, yang dulu saya lihat saat menggeledah rumah ini.”

“O, iya.”

Setelah menjawab, Hartana masuk ke dalam rumah. Keluar lagi membawa gambar yang ditanyakan oleh tamunya dan diserahkan kepada tamunya. Mantri Polisi menerimanya dan kemudian menyerahkan kepada *mbakyunya* (ibunya R. Jatmika) yang duduk di sebelah kanannya. Setelah wanita tua melihat detail gambar itu, matanya berkaca-kaca serta bertanya kepada Hartana, “Itu gambar siapa, Nak?”

“Gambar orang tua saya.”

Ibunya Raden Jatmika berdiri memeluk tuan rumah seraya berkata, “Aduh, anakku. Sebelah kiri itu gambarku dua puluh lima tahun yang lalu ketika almarhum ibumu pengantin baru.”

Hartana melihat bahwa wanita tua itu adalah bibinya, segera berdiri menggandeng tangannya. Segala kesedihan pun sirna berubah jadi kegembiraan. Wajah memerah cerah, mata berkaca-kaca, tetapi berbinar tanda kebahagiaan. Katanya, “Bibi, tak disangka bisa bertemu di tempat ini setelah saya mengalami penderitaan.”

Hartana kemudia menghampiri dan memeluk Jatmika, “Tak disangka, Dik. Ternyata kita bersaudara, hampir saja kita bermusuhan.”

“Iya, *Kangmas*. Tahu begitu ibu saya ajak ke sini sejak dulu.”

Singkatnya, tamu dan tuan rumah larut dalam kegembiraan. Kemudian Hartana menceritakan bagaimana kejadiannya ketika diperdaya oleh Marinem. Adapun didapatkannya gambar pembuka tabir itu juga baru saja, yaitu ketika Marinem akan menebus pekarangan yang dijual kepada bapaknya Hartana. Hartana disuruh bapaknya untuk mencari perjanjian jual-beli di dalam peti besi. Isi peti besi dibongkar semuanya, tetapi surat perjanjian tidak ditemukan, hanya menemukan kotak kecil berisi gambar asal-usul ibunya Hartana itu. Surat asal-usul itu kemudian di-

tunjukkan kepada ibunya R. Jatmika, dan semua benar. Mantri Polisi membaca surat asal-usul kemudian bertanya kepada Hartana, "Jadi kalian menemukan gambar ini juga belum lama?"

"Iya, belum lama, hingga saya belum sempat mencari keberadaan bibi."

R. Jatmika menyela, "Lha kalau tahu Mas Hartana ini saudara, pasti kuakrabi sejak dulu."

Mantri Polisi menyahut, "Namun, ketika sering bertemu di Purwokerto, hubungannya baik-baik saja, kan?"

R. Jatmika menjawab, "Iya, hubungan kami sudah baik, hanya belum akrab, tidak seperti saudara. A...anu....rak.....hem....."

Mantri Polisi: "Namun persaudaraan dari *kangmasmu* sudah seperti saudara sendiri. Bila tidak ada *kangmasmu*, kamu akan batal menikah."

Raden Jatmika: "Batal menikah bagaimana, Paman?"

Mantri Polisi: "Ya batal, batal menjadi orang baik-baik, karena dipelihara oleh orang jahat namanya Ma.....Ah, sudahlah. Tanya saja pada *kangmasmu*."

Raden Jatmika: "Bagaimana jelasnya, *Kangmas*?"

Hartana: "Ah, tidak usah diceritakan. Hanya perkara sepele, kok."

Raden Jatmika: "Kalau sepele masa bisa membatalkan pernikahan."

Mantri Polisi: "Alangkah baiknya Nak Hartana bercerita pada Jatmika."

Hartana: "Tapi apabila Bibi mendengar jangan marah, ya?"

Ibunya Raden Jatmika: "Aku tidak akan marah dan aku ingin mendengarkan ceritanya."

Hartana: "Baiklah kalau begitu, tetapi silakan mari diminum dulu."

Kala itu kudapan dan minuman sudah terhidang. Tamu dan tuan rumah menikmati kudapan dan minuman. Hartana menceritakan kejadian Marinem sejak bersamaan dengan Jatmika di dalam bus, hingga rayuan Marinem kepada Jatmika melalui surat-

surat dan lain-lainnya, tetapi dihalang-halangi oleh Hartana sehingga semuanya tidak terjadi. Cerita Hartana sejak awal hingga akhir tidak ada yang terlewat. Setelah ceritanya berakhir, Raden Jatmika berkata kepada Hartana, “Kalau begitu aku berutang budi padamu, Mas. Kecuali berterima kasih, semoga besok aku dapat memberikan balas budi pada Mas Hartana.”

Mantri Polisi: “Benar kan kataku, kalau tidak ada kangmasmu kamu tak jadi digandeng si.....”

Raden Jatmika: “Tidaklah, Paman. Kalau cuma dengan Marinem tak bakalan aku terpikat.”

Mantri Polisi: “Jangan sombong kamu, yang sudah digunakan olehnya tidak cuma satu atau dua.....Ada hal lain yang akan aku bicarakan. Kamu tadi bilang akan membalas kebaikan *kangmasmu*, sungguhan atau cuma main-main?”

Raden Jatmika: “Sungguh, Paman.”

Mantri Polisi: “Nah, begitulah. Sebagai orang tua paman tak bisa apa-apa. Bisanya hanya menasihati dan memberikan saran baiknya saja. Semisal....misal lho, ini.... Seumpama kamu saya beri jalan yang menurut Paman bisa kamu lakukan dan kemungkinan kamu juga mendapatkan manfaat, apa sekiranya kamu bersedia melakukan?”

Agak bingung Raden Jatmika menjawab, “Bila saya bisa melakukan dan akan mendapatkan manfaat, saya sanggup, Paman.”

Mantri Polisi merogoh saku mengambil empat lembar surat, yaitu surat dari R.R. Sri kepada Hartana yang ditemukan ketika menggeledah perkara candu gelap. Surat kemudian diberikan kepada Raden Jatmika seraya berkata, “Coba, bacalah surat ini.”

Segera Raden Jatmika membaca surat itu. Hatinya berdebar-debar seperti menemukan perkara yang aneh. Satu demi satu surat itu ia baca. Setelah semuanya terbaca dan mengetahui maksudnya, sejenak berpikir, mengangguk-angguk dan berkata, “Eeemm.... saya tahu maksud Paman.....yakni agar saya melepaskan.....”

Mantri Paman: “Paman tidak menyuruh, lho. Paman hanya menyarankan saja, kalau dua-duanya ikhlas dan rela. Dan, yang berkewajiban mengizinkan.....”

Ibunya Raden Jatmika: “Bagaimana ta, ini? Pada bicara hanya saling memberikan surat dan mengangguk-angguk. Pembicaraannya sulit dimengerti. Coba dijelaskan agar melegakan hati. Apa aku ini cuma dianggap kayu atau batu?”

Mantri Polisi: “Anu *Mbakyu*, jangan terburu-buru marah. Sabar sebentar. Aku akan menanyai keduanya. Nanti kalau sudah selesai, *Mbakyu* akan aku beri tahu. Bagaimana Jatmika, apakah kamu sanggup membalas budi baik *kangmasmu*?”

Raden Jatmika: “Bagaimana, ya? Bila tidak keberatan sanggup juga, pertimbangannya saya serahkan kepada Paman.”

Mantri Polisi: “Ya, sebelumnya sudah saya pertimbangkan dan menurutku inilah yang terbaik, dan tidak ada yang berkeberatan. Sekarang tergantung yang akan melaksanakan..... Coba saya akan menanyai Nak Hartana.....Nak Hartana masih ingat kan isi surat ini?”

Hartana masih bingung dan akhirnya menjawab, “Tahu, Paman. Saya tidak pangling dengan surat ini.”

Mantri Polisi: “Syukurlah kalau begitu. Nak Hartana masih ada rasa kan dengan penulis surat ini?”

Hartana: “Meski masih ada rasa, tetapi karena sudah ada yang memining, terus bagaimana?”

Mantri Polisi; “Benar memang, sudah ada yang memining, tapi Nak Hartana masih memendam rasa, kan?”

Hartana: “Bicaranya biasa saja, Paman.”

Mantri Polisi: “Baik, aku akan bicara biasa saja. Sekarang jawablah pertanyaanku. Apakah kamu masih memendam rasa dengan Sri? Terbuka saja tidak usah malu-malu. Yang sudah memining tidak akan keberatan, tidak perlu malu, karena masih saudara.”

Hartana tertunduk malu lalu berkata, “Tidak perlu saya jawab, Paman pasti sudah tahu jawaban saya.”

Mantri Polisi: “Lho...jangan begitu. Paman tidak tahu isi hatimu. Sudah, katakan saja, tidak mungkin Paman akan berbuat jahat. Sebagai orang tua, Paman akan membahagiakan kamu, Nak.”

Hartana: "Kalau harus jujur dan terbuka.....sesungguhnya saya masih mencintainya."

Mantri Polisi: "Lha...*rak* begitu. Sekarang bagaimana kalau adikmu mundur dan kamu yang maju, bagaimana?"

Hartana: "Jangan begitu, Paman. Hal itu tidak baik jadinya. Saya sudah rela karena saya tahu bahwa jodohnya adalah adik saya sendiri."

Mantri Polisi: "Lahir batin kamu sungguh rela? Jangan-jangan nantinya kecewa."

Hartana: "Saya sungguh rela dan tidak akan kecewa."

Mantri Polisi: "Lha kalau yang meminang bersedia mundur dan merelakannya untukmu, bagaimana?"

Hartana: "Hal ini jelas tidak mungkin, Paman. Pembicaraan sudah sepakat. Tidak mungkin dibatalkan. Nanti akan terjadi perselisihan dan merusak persaudaraan."

Mantri Polisi: "Tidak, Nak. Tadi Paman sudah bilang kalau perkara ini sebelumnya sudah Paman pertimbangkan. Sangat tergantung pada yang akan menjalaninya."

Hartana: "Lha, kalau saya tidak mau dan Dik Jatmika juga tidak mau bagaimana?"

Mantri Polisi: "Pasti harus mau. Kalian bilang tidak mau karena belum tahu duduk perkaranya. Sekarang begini, dengarkanlah, Paman akan bercerita. Sebelum *mbakyu* memastikan pembicaraan dengan *opzieneran*, Paman sudah menanyai Jatmika bersedia dan tidaknya menikah dengan puteri *opzieneran*. Jawabnya tidak jelas, tetapi tampaknya Jatmika tidak bersedia sebab saat itu ia punya pilihan sendiri. Betul apa tidak, Jatmika?"

Raden Jatmika: "Wah, Paman kok malah membuka rahasia?"

Mantri Polisi: "Lho, kalau ini tidak penting, tidak mungkin rahasia ini Paman buka. Mengaku saja, kalau dulu kamu sudah punya incaran?"

Raden Jatmika: "Iya betul, Paman."

Mantri Polisi: "Nah begitu, lho. Sekarang ketahuilah Nak Hartana, incaran Jatmika waktu itu adalah puteri Karanganjing anak dari Mas Lurah yang namanya Sumarni."

Ibunya Raden Jatmika: "Lha...dulu kok tidak mau bilang, kalau tahu kan....."

Mantri Polisi: "Saya tidak bilang ke *Mbakyu*, sebab saya takut jangan-jangan *Mbakyu* tidak cocok, dan tampaknya *Mbakyu* sangat ingin melamar ke *opzieneran*."

Ibunya Raden Jatmika: "Belum tentu aku tidak cocok. Kalau si anak mau bilang dan hal itu baik, orang tua pasti akan merestui, sesuai dengan keadaan zaman sekarang."

Mantri Polisi: "Sudahlah *Mbakyu*, tak perlu berlarut-larut membicarakan yang belum jelas. Sekarang kita bicarakan yang akan terjadi. Sekarang, bagaimana Jatmika, apakah kamu masih memberatkan incaranmu sendiri? Bicaralah terus terang, tidak perlu malu, tadi *kangmasmu* juga sudah mengutarakan isi hatinya."

Raden Jatmika: "Sebenarnya masih berat kepadanya, tetapi dengan rembug yang sudah pasti terus ....."

Mantri Polisi: "Berulang-ulang yang dibicarakan kok rembug yang terlanjur jadi. Memang benar rembugnya sudah jadi, tapi kan belum terlaksana. Sekarang kalau kamu batal dengan puteri *opzieneran*, terus diizinkan dengan puteri Karanganjing, mau apa tidak?"

Raden Jatmika: "Iya kalau Pak Lurah mengizinkan dan anaknya mau."

Mantri Polisi: " Itu nanti bisa dibicarakan dan ditanyakan, iya dan tidaknya, sekarang Paman tanya ke kamu, mau atau tidak?"

Raden Jatmika: "Ya sudah, terserah Paman."

Mantri Polisi: "Ini lho Nak Hartana, adikmu bersedia mundur, lha kamu bagaimana? Kalau Jatmika bersedia mundur untuk membantumu, supaya kamu bisa menikah dengan puteri *opzieneran*, apa kamu mau membantu Jatmika, mencari dan membicarakan dengan Mas Lurah dan puterinya?"

Hartana: "Kalau soal membicarakan, saya sanggup dan kemungkinan akan diizinkan, tetapi apakah Dik Jatmika sungguh mantap dan rela?"

Mantri Polisi: "Itu pertanyaan dari *kangmasmu*, jawablah!"

Raden Jatmika: "Kalau *Kangmas* mantap dengan puteri *opzieneran* dan merelakan adiknya untuk saya, saya mantap dan rela."

Hartana: "Kalau Dik Jatmika bersedia mempersunting gadis desa, saya turut bahagia dan bersedia membantu."

Mantri Polisi: "Nah, kan begitu. Kini sudah sama-sama mantap dan rela. Bagaimana *Mbakyu*, sekarang tinggal *Mbakyu*, cocok atau tidak?"

Ibunya Raden Jatmika: "Kalau keduanya sudah mantap, saya setuju."

Mantri Polisi: "Kalau sudah semuanya setuju, sebaiknya segera ke Karanganjing. Nak Hartana, silakan mendahului supaya bisa berembug dengan Mas Lurah. Kemudian *Mbakyu*, saya, dan Jatmika menyusul. Sampai di sana kita tinggal melanjutkan pembicaraan. Kalau Mas Lurah, istri dan para putera juga setuju, sekalian diajak ke *opzieneran* perlu melanjutkan pembicaraan."

Ibunya Raden Jatmika berkata, "Ya sudah, aku ikut saja."

Singkat cerita, kelanjutan dari pembicaraan terlaksana dan akhirnya semua bahagia. Lurah Karanganjing dan *opziener* keluarga menyetujui saran dari Mantri Polisi. Hartana membangun rumah tangga dengan R.R. Sri Sudarmi dan Raden Jatmika dengan Sumarmi. Pelaksanaan pestanya hanya berganti hari. Ijab kabul Hartana didahulukan, sedangkan ijab kabulnya Jatmika dan Sumarni bersamaan dengan pesta *ngunduh mantu*. Pesta nikah Sumarni dirayakan dengan meriah tanda kesukaan seluruh keluarga.

Lima tahun kemudian dari pesta nikah kedua pasangan itu, di jalan raya sebelah barat Masjid Purwakerta ada dua rumah berjajar dengan toko-toko lainnya, di sebelah kanan "FIRMA GEBRUDERS HARTANA" dan di sebelahnya "Bouw-Bureau en Aannemer SLAMAT."

Firma itu milik Hartana bersaudara, dan Hartana sebagai direktornya. Harjita mengerjakan perkebunan di Kledung dengan ditanami tembakau dan sayuran, sedangkan adiknya yang bungsu, yaitu Harjana menangani perkebunan kopi di Baturaden. Kehidupan Hartana bersaudara bahagia dan sejahtera, hartanya makin hari makin melimpah. Adapun yang dijual di Firma itu bukan hanya sayuran dan kopi, melainkan juga hasil bumi lainnya.

“Bouw-Bereau SLAMAT” milik Raden Jatmika. Dia sudah keluar dari Raad Kabupaten dan mendirikan kantor tersebut di atas. Kantor ini, kecuali menerima dan memborong juga menjual gambar-gambar rumah, juga menjadi pemborong Pekerjaan Raad Kabupaten serta memiliki bengkel besi yang tukangnyanya adalah murid-murid lulusan Ambtenaarschool.